

ISSN 0128 - *majalah sastra ■ nomor 9 tahun xx ■ september 1985*

●Mengenang Nugroho Notosusanto Vickers Jepang

●Sajak-Sajak Afrika ●Apresiasi Sastra





MAJALAH BULANAN NO. 9 Thn. XX SEPTEMBER 1985

DAFTAR ISI

339

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

341

PENGALAMAN PRIBADI DENGAN NUGROHO NOTOSUSANTO

Budi Darma

347

VICKERS JEPANG

Nugroho Notosusanto

351

SASTRA JAWA MODERN TERUS BERKEMBANG

Setya Yuwana Sudikan

353

APRESIASI SASTRA

Sapardi Djoko Damono

354

SAJAK-SAJAK AFRIKA

David Diop; Christopher Okigbo; Leopold Sedar Sengkor; Mbella Sonne Dipoko

356

SEBUAH CERPEN

W. Poljokor

358

DEDIKASI SAPI BETINA

Prosa Afrizal Malna

365

LIMA EKOR KALKUN

Arwan Tuti Artha

367

TINJAUAN

Taufik Ikram Jamil; Fahrianas MA Jabbar; Soedarsono Esthu

370

KRONIK KEBUDAYAAN

371

CATATAN KECIL

KULIT DEPAN : REPRODUKSI LUKISAN JEIHAN

UCAPAN SELAMAT

Kami ucapkan selamat atas diangkatnya

Prof. Dr. Fuad Hassan

menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
pada hari Selasa 30 Juli 1985.

Keluarga Horison

Penyuntun/Penasehat:
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT. TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat
T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola:
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi
Roy Matumena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 900,—

MELESTARIKAN BUDAYA BANGSA

Beberapa peledakan beberapa waktu yang lalu telah merusak berat beberapa buah arca Budha di Borobudur. Kejadian ini tak lama kemudian disusul oleh kebakaran yang menghanguskan keraton Surakarta. Kemudian menyusul pula berita betapa dua kepala arca candi Bhima di pedataran tinggi Dieng telah pula dipenggal kepala mereka, dan dibawa lari entah ke mana.

Di Padang Bolak, Tapanuli Selatan, berbagai kepala arca dari kompleks candi-candi sejak masa penjajahan telah dipergunakan oleh penduduk setempat untuk jadi batu tungku api. Kerusakan dan penggusuran berbagai warisan budaya kita sudah ratusan tahun lamanya berjalan terus, tidak saja selama masa penjajahan, akan tetapi juga setelah Indonesia merdeka.

Barulah setelah keraton Surakarta hangus terbakar, kita melihat betapa pembesar-pembesar negara kita, dari presiden, menteri hingga berbagai pembesar tinggi lain, memberikan reaksi yang begitu cepat untuk melancarkan upaya agar keraton yang terbakar itu dapat dipugar kembali. Reaksi yang begitu cepat tentulah patut mendapat penghargaan dan dukungan masyarakat. Keraton Surakarta merupakan salah sebuah warisan budaya bangsa Indonesia yang unik. Kehilangannya merupakan kerugian budaya yang tak dapat dinilai harganya. Karena keraton Surakarta merupakan salah satu hasil cipta arsitektur Jawa dan mengandung pula di dalamnya hasil-hasil seni ukir yang indah-indah, dan berbagai benda-benda budaya lain, yang sekali hilang, tidak lagi dapat diciptakan kembali.

Akan tetapi banyak sekali benda dan warisan budaya kita yang juga hilang, hancur dan rusak, tidak dengan cara amat spektakular seperti terbakar-nya keraton Surakarta, dan karena itu barangkali tidak memancing reaksi yang cepat dari para pembesar untuk menolongnya.

Sebuah contoh yang tidak terlalu jauh dari Surakarta, ialah kebinasaan perlahan-lahan yang diderita oleh keraton Cirebon. Keraton Cirebon yang kaya sejarah ini kini dalam proses kehancuran, dimakan waktu dan cuaca. Atap bangunan museum-nya, ketika saya kunjungi baru-baru ini telah bocor dimana-mana, dan benda-benda budaya di dalamnya sudah mulai rusak. Seluruh kompleks keraton itu tidak lagi terawat rapi. Kerusakan berjalan terus dari hari ke hari. Dan tiada reaksi upaya dari para pembesar negara kita untuk mengupayakan agar juga keraton Cirebon ini dipugar, dilestarikan sebagai sebuah tonggak sejarah masa lampau bangsa kita. Sebenarnya kota Cirebon patut dikembangkan menjadi salah sebuah pusat penarik turisme dalam maupun luar negeri. Tetapi selama ini tidak ada dilakukan usaha mengembangkan potensi-potensi budaya dan sejarah yang masih ada di kota ini.

Selain dari keraton-keraton tua, banyak hasil cipta arsitektur Indonesia lama yang juga patut dilestarikan. Di berbagai daerah kita banyak bangunan demikian dibiarkan saja dibinasakan oleh waktu dan cuaca, atau dibongkar dan dipreteli bahagiannya yang penuh ukiran, untuk dijual pada para peminat dalam dan luar negeri.

Bagaimana mengajak-serta masyarakat, agar masyarakat juga ikut melindungi berbagai warisan budaya bangsa kita? Menumbuhkan kesadaran seperti ini amat penting, karena alat negara tidak cukup banyak untuk melindungi setiap benda budaya bangsa kita yang terpecah di ribuan lokasi, di berbagai pelosok tanah air kita.

Mendidik anak-anak sejak bangku sekolah rendah untuk mencintai dan menghargai warisan budaya bangsa perlu dilakukan secara mantap.

MOCHTAR LUBIS

Surat-Surat

SURAT BUAT ARIEF BUDIMAN

Saya tidak tahu, mengapa gagasan *sastra kontekstual* muncul dari Arief Budiman, yang notabene adalah salah seorang penandatangan *Manifes Kebudayaan*, yang dulu merupakan antipoda gerakan Lekra. Perubahan orientasi, wawasan, pandangan atau sikap, memang suatu hal yang wajar, tapi ternyata gagasan Arief tersebut sempat membuat bingung Umar Kayam yang sampai bertanya: "Sastra kontekstual yang bagaimana?". Umar Kayam justru berpendapat, bahwa dari dulu pun kesusastran modern kita sudah konsekuen kontekstual, karena sudah selalu berpijak pada bumi kita sendiri.

Agaknya Arief perlu menjelaskan gagasannya lebih lanjut. Saya sendiri (barangkali karena kebodohan saya) tak dibuat jelas oleh Arief yang menyatakan, bahwa kita terperangkap dalam konsep sastra universal, dengan menyebut *Surat Kepercayaan Gelanggang* dan *Manifes Kebudayaan* sebagai biang keladinya. Statemen semacam ini membuat kita bertanya-tanya: Apakah benar arah atau orientasi kesusastran kita salah? Adalah suatu kekeliruan, kalau kita memandang kesusastran Indonesia modern hanya merupakan kelanjutan daripada kesusastran Barat. Pandangan demikian terlalu mengabaikan proses berpijaknya kesusastran Indonesia di buminya.

Konsep *sastra universal*, menurut hemat saya, bukanlah diktatorisme nilai atau *homogenisasi* prinsip kesusastran. Tapi ia justru membuka luas daerah kebebasan kreatif para sastrawan. Kalau konsep *sastra universal* di pandang sebab merajalelanya estetisme, hal itu disebabkan estetika memang mutlak dalam sastra.

Terus terang, saya mengalami kesulitan untuk memahami gagasan Arief yang tidak mengakui keuniversalan nilai-nilai

kesusastraan. Padahal konsep keindahan itu universal. Menurut Budi Darma, selera universal ini terjadi karena pada hakikatnya setiap orang di mana pun dan kapan pun, mempunyai sikap yang sama dalam menghadapi sesuatu yang indah, yaitu sikap simpati dan sikap empati. Demikianlah maka *sastra universal* itu juga *sastra kontekstual*. Kalau karya sastra Indonesia modern tidak kontekstual dengan masyarakat pedesaan misalnya, hal itu disebabkan tradisi membaca masih menjadi persoalan di republik tercinta ini. Jangankan dengan masyarakat pedesaan, dengan para sarjana dan politisi pun sastra kita tidak kontekstual, karena mereka tidak membaca sastra Indonesia!

Gunoto Saparie

Tlahab 275, Gemuh, Kendal.

SALUT BUAT HORISON

Salut buat majalah *Horison* yang tambah hari makin ramai, makin berbobot dengan disemarakkannya dengan tulisan Sastrawan-sastrawan jempolan di negara kita. Juga dengan sampul depan yang menarik semoga saja pembaca *Horison* juga makin banyak. Semoga *Horison* juga dapat mencetak sastrawan baru dari para remaja dan pemuda.

Melalui *Horison* saya ingin menyampaikan usul untuk membentuk PPPSI atau P3SI (Persatuan Pemuda Penulis dan Sastrawan Indonesia) saya sebagai penulis amatir non fiksi, ingin sekali menyampaikan himbauan kepada para remaja dan pemuda yang tertarik pada bidang tulis-menulis (belum jadi sastrawan), bergabung untuk meningkatkan kemampuan.

Antonius, Bandung

Jl. Kopo 83 Bandung.

FOTO BULAN INI



Tak ada rotan akar pun jadi. Foto ini diambil pada pembukaan pameran poster "Pemandangan di Republik Demokrasi Jerman" di Balai Budaya ketika listrik padam di seluruh Jakarta 10 April 1985. Tampak di depan kamera TVRI Dirjen Kebudayaan Prof. Haryati Soebadio, R.Kusumoasmoro dari Deplu dan Duta Besar Republik Demokrasi Jerman Werner Peters.

PENGALAMAN PRIBADI DENGAN NUGROHO NOTOSUSANTO

BUDI DARMA



ILHAM SOENHARJO

Saya bertemu dengan Nugroho Notosusanto untuk pertama kalinya pada waktu umur saya sekitar lima tahun. Pada waktu itu ayah saya bekerja di Kantor Pos Bandung, dan ayah Nugroho bekerja di Jakarta. Entah apa pekerjaan ayah Nugroho pada waktu itu saya tidak tahu. Saya hanya tahu bahwa ayah Nugroho, yaitu Meester in de Rechten Raden Panji Notosusanto, mempunyai kedudukan terhormat. Sementara itu, kakek Nugroho adalah pensiunan Patih Rembang, sedangkan abang tertua ayah Nugroho adalah pensiunan Bupati Rembang. Pangkat patih, apalagi bupati, sangat sulit dicapai pribumi pada waktu itu di daerah-daerah pesisiran, termasuk Rembang.

Berita bahwa Nugroho akan datang membawa debar tersendiri bagi saya. Dari hari ke hari saya menunggu kedatangannya. Pada hari yang sudah ditentukan, datanglah dia. Bara api kekaguman yang sudah terlanjur menyala makin berkobar begitu saya melihat dia datang. Memang penampilan Nugroho sangat menarik.

Nugroho enam tahun lebih tua dari pada saya. Pada saat itu, yaitu pada saat belum pernah memikirkan arti dan peranan umur, saya merasa dia sudah sangat besar. Dalam benak saya sebagai anak kecil, pengertian "sangat besar" kalau diterjemahkan menjadi bahasa biasa menjadi "sangat dewasa".

Tentu saja saya tidak ingat benar apa yang saya lakukan bersama dia pada waktu itu. Memang ingatan saya tidak pernah sempurna, kecuali terhadap fragmen-fragmen tertentu dalam pengalaman-pengalaman tertentu. Demikian pula tentunya ingatan saya mengenai dia pada waktu itu.

Dia sering berjalan-jalan dengan saya dan berbicara entah mengenai apa. Tentu saja pada waktu

itu saya masih terlalu kanak-kanak untuk sanggup menilai omongan seseorang. Meskipun demikian saya mendapat kesan yang sangat mendalam, bahwa apa pun yang dikatakannya dan diperbuatnya selalu menarik.

Entah berapa lama dia tinggal di Bandung, saya tidak ingat. Tapi saya ingat betul, beberapa hari setelah dia pulang, saya menerima kartu-pos dari dia. Di atas kartu-pos dia menggambar orang sedang makan. Puluhan tahun kemudian, ketika mengetahui anaknya yang nomor dua suka menggambar, saya tidak heran. Dan saya juga tidak heran pada waktu melihat anaknya nomor dua ini memeluk erat-erat gambar ayahnya di aula Universitas Indonesia di Jalan Salemba, beberapa saat sebelum jenazah ayahnya diangkut ke Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Pertemuan saya dengan Nugroho untuk kedua kalinya terjadi di Jakarta. Pada waktu itu ayah saya pindah dari Bandung di Jawa Barat ke Kudus di Jawa Tengah. Ayah saya sudah rindu sekali dengan saudara perempuannya yang pada waktu itu tinggal di Kudus. Kecuali itu, katanya, Kudus lebih dekat dengan Rembang, tempat-tinggal kakek dan nenek saya.

Kakek saya adalah kakek Nugroho pula melalui jalur ibunya. Sementara itu, kakek Nugroho melalui jalur ayahnya adalah bekas Patih Rembang. Memang Nugroho mempunyai hubungan darah dengan saya. Hanya saja menurut ibu saya, mereka yang menurunkan Nugroho adalah orang-orang besar, sedangkan yang menurunkan saya hanyalah orang-orang biasa.

Pada waktu ibu bercerita, sama-sekali saya be-

lum mengenal dunia silsilah dan hakekat pohon-ke-luarga. Setelah agak besar saya dapat membayangkan skema dan tata-letak keluarga Notosusanto dan keluarga saya. Kedua keluarga ini memang mempunyai akar dan batang-tubuh yang sama. Tapi sesudah itu, batang-tubuh ini bercabang dua. Dan dua cabang ini berbeda.

Karena itu saya tidak heran, ketika pada suatu hari seseorang yang mengerti benar hubungan Nugroho dengan saya menyatakan, bahwa sebetulnya saya tidak mempunyai hubungan keluarga dengan Nugroho. Pernyataan ini diungkapkan di Ambon jauh sebelum Nugroho menjadi menteri, pada suatu kesempatan makan siang ketika Sapardi Djoko Damono memperkenalkan saya sebagai keluarga Nugroho.

Dalam perjalanan ke Kudus itulah, ayah saya singgah di Jakarta untuk mengunjungi sekian banyak keluarga. Dalam perjalanan ke Jakarta kami singgah di Pacet pada waktu itu. Beberapa puluh tahun kemudian saya mendengar kabar mengenai usaha-usaha dokter Gunawan untuk memberantas penyakit kanker dengan mempergunakan unsur-unsur ketela.

Entah di rumah siapa kami menginap di Jakarta pada waktu itu, saya tidak ingat. Saya hanya ingat seluruh keluarga ayah singgah di rumah keluarga Notosusanto di Jl. Gondangdia Lama no. 20. Pada waktu itu Jl. Gondangdia Lama belum dilebarkan seperti sekarang. Meskipun demikian, pada waktu itu saya menganggap Jl. Gondangdia Lama bukan main lebarnya. Sekarang, setiap kali melewati jalan itu, saya heran bercampur kagum terhadap persepsi ruang dalam dunia kanak-kanak. Dunia kanak-kanak jauh lebih mulia, lebih bersih, dan lebih nikmat dibanding dengan dunia yang sesungguhnya.

Karena saya kemudian menjadi sangat akrab dengan adik Nugroho, pertemuan saya dengan Nugroho pada waktu itu kurang memberi kesan. Sekarang adik Nugroho menjadi pembesar sebuah proyek raksasa di Surabaya. Dia dan saya sekarang tinggal di satu kota, tapi jarang bertemu. Kami justru sering bertemu di pesawat-terbang atau di Jakarta, karena baik dia maupun saya harus sering menyelesaikan pekerjaan di Jakarta. Kadang-kadang tanpa perjanjian dan tanpa kami ketahui sebelumnya, dia dan saya tinggal bersebelahan kamar di hotel yang sama.

Setelah sampai di Kudus, dalam waktu agak lama saya tidak mendengar apa-apa mengenai keluarga Notosusanto, sampai akhirnya ibu-kota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta. Maka pindah lah keluarga Notosusanto kesana. Jarak yang makin dekat makin lebih memungkinkan saya bertemu dengan mereka. Tapi pertemuannya tidak di Kudus

tidak pula di Yogya. Pertemuan demi pertemuan terjadi di Rembang.

Saya tidak tahu mengapa Nugroho dilahirkan di Rembang. Menurut dugaan saya, pada waktu dia lahir ayahnya tidak tinggal disana. Sementara itu saya tahu mengapa saya lahir di Rembang, padahal pada waktu saya lahir ayah saya tinggal di Bandung. Tiga bulan sebelum saya lahir, ayah saya mengirim ibu saya ke Rembang, supaya kelahiran saya dapat disaksikan oleh kakek dan nenek saya. Setelah saya tinggal di Kudus, setiap sekolah saya libur panjang ayah saya selalu mengirim saya ke Rembang. Abang-abang saya, Nugroho, dan adiknya juga sering kesana pada saat-saat yang sama.

Karena umur adik Nugroho lebih mendekati umur saya, saya sering bermain-main dengan dia. Hanya sekali tempo saya, abang-abang saya, Nugroho, dan adik Nugroho bermain bersama-sama. Kami mempunyai satu kesenangan bersama, yaitu bermain-main di pantai.

Di pantai kami sering membuat perangkap. Sebelum berangkat, kami mencari daun-daun waru atau daun pisang dan lidi. Setelah sampai di pantai masing-masing kami membuat lubang, menutupinya dengan lidi dan daun, kemudian menutupinya dengan tanah. Karena tanah di pantai basah dan lunak, dalam waktu singkat bekas lubang tersebut menjadi rata. Lalu kami berlari-lari kesana kemari di daerah yang penuh lubang itu. Barang siapa terperosok, pasti kami tertawakan. Saya ingat benar Nugroho pernah terperosok oleh lubang yang dibuatnya sendiri.

Pada waktu itu kami juga suka bermain bioskop-bioskopan. Kami mencari rak, kertas minyak berwarna putih, lampu minyak-tanah, benang, paku, klos benang, kertas, dan gunting. Rak itu kami tutup dengan kertas minyak. Kertas itulah nanti yang akan menjadi layar bioskop. Di belakang layar kami pasang benang yang kami kaitkan dengan masing-masing klos benang di kanan dan di kiri. Kemudian kami mengguntingi kertas menjadi bentuk orang-orangan. Kertas-kertas ini kami gantungkan di atas benang. Di belakang orang-orangan itu kami pasang lampu minyak tanah. Melalui benang, orang-orangan ini dapat kami gerak-gerakkan. Bayang-bayang kertas ini terlihat jelas di layar bioskop-bioskopan. Kami senang bukan main.

Pada waktu itu ada dua pengarang cerita, yaitu Nugroho dan saya. Berdasarkan cerita yang dikarang oleh Nugroho dan saya, kami memainkan bioskop-bioskopan itu. Cerita-cerita Nugroho selalu berbau perjuangan. Pada waktu itu daerah Republik Indonesia memang sedang dikepung oleh Belanda. Dari cerita-cerita Nugroho waktu itu, nampak benar semangat nasionalismenya.

Beberapa tahun kemudian saya mendengar dari ayah Nugroho, bahwa nasionalisme Nugroho memang besar. Pada waktu mendengar lagu Indonesia Raya melalui radio, misalnya, Nugroho berdiri tegap bagaikan tentara dengan sikap hormat. Saya mendengar cerita ini dari ayah Nugroho ketika saya sudah menjadi mahasiswa di Yogya. Dan peristiwa ini, menurut ayah Nugroho, terjadi ketika Nugroho masih kecil. Ketika Nugroho sudah menjadi menteri, Prof. Dr. Harsja W. Bachtjar M.A. juga bercerita mengenai perihal yang sama kepada saya. Harsja adalah sahabat karib Nugroho semenjak kecil. Di jl. Gondangdia lama Jakarta mereka bertetangga. Setelah menjabat sekian jabatan-jabatan penting, sekarang Harsja menjadi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Waktu berjalan terus. Partai Komunis Indonesia memberontak di Madiun, kemudian memperluas kekuasaannya ke daerah-daerah lain. Kemudian pasukan Siliwangi dari Jawa Barat datang menggempur pemberontak. Tidak berapa lama kemudian, Belanda menyerbu. Yogya jatuh, Kudus jatuh, Rembang jatuh, demikian pula daerah-daerah lain. Hubungan antar-kota menjadi sangat sulit, demikian pula hubungan keluarga saya dengan keluarga Notosusanto. Kabar jauh menyatakan bahwa Nugroho, seperti halnya dua abang saya, masuk pasukan Tentara Pelajar Indonesia. Pada waktu itu saya masih di kelas enam Sekolah Dasar, atau menurut istilah waktu itu Sekolah Rakyat.

Setelah Belanda tidak sanggup berkuasa lagi, barulah saya dapat bertemu dengan Nugroho kembali. Dia datang ke rumah saya di Kudus sekitar jam setengah empat sore, pada waktu teman-teman saya latihan loncat-tinggi di tempat saya.

Nugroho datang berseragam tentara. Dia membawa anjing. Setelah menambatkan anjing dan menemui orang-tua dan saudara-saudara saya, dia ikut meloncat. Entah berapa tinggi kemampuannya meloncat, saya tidak begitu tahu. Apakah dia suka olah-raga atau tidak, saya juga tidak tahu. Beberapa hari setelah dia meninggal, majalah *Tempo* memberitakan bahwa dia tidak suka olah-raga. Selanjutnya beberapa orang menyatakan, mungkin dia akan hidup lebih lama andaikata dia suka olah-raga.

Sambil melihat teman-teman saya meloncat dia mengatakan, bahwa dia baru saja datang dari Rembang. Tetapi karena dia membawa anjing, kakek dan nenek di Rembang tidak mau menerima dia. Entah dari mana dia mendapat anjing itu, saya tidak tahu. Lalu diapakan anjing itu, saya juga tidak tahu. Saya hanya tahu bahwa orang-tuanya sama sekali tidak suka anjing.

Waktu berjalan terus. Saya tetap jarang berte-

mu dengan Nugroho. Meskipun demikian, setiap kali bertemu dengan Nugroho saya sangat terkesan oleh perasaan nasionalismenya. Dengan gaya berkobar-kobar, dia sering bercerita mengenai banyak segi perjuangan bangsa Indonesia. Dia juga sering menganalisa masalah politik luar negeri. Cara berbicaranya, masalah yang dibicarakannya, dan argumentasi-argumentasinya selalu menarik. Karena itu, ketika dia kemudian menjadi tokoh gerakan mahasiswa, saya tidak heran. Saya juga tidak heran ketika sebagai menteri dia menembakkan banyak gagasan, seperti misalnya konsep Wawasan Alma Mater, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, pendidikan humaniora, dan lain-lain.

Sesudah tinggal di Kudus hampir delapan tahun, ayah saya pindah ke Salatiga. Pada waktu itu nama Nugroho sudah meloncat. Sering saya melihat namanya di media massa yang saya baca di perpustakaan umum. Selain itu saya juga mendengar sudah beberapa kali dia berpacaran. Mungkin pada saat itu dia masih dalam tahap menjadi monyet. Beberapa tahun kemudian beberapa orang menyatakan, bahwa dia menjadi mahasiswa Universitas Indonesia di Jakarta dan bukannya di Universitas Gajah Mada di Yogyakarta tempat ayahnya tinggal, juga karena pacarnya. Kata mereka, dia terpikat untuk mengikuti salah-seorang pacarnya, anak Yogya yang kemudian pindah ke Jakarta. Entahlah, saya tidak tahu.

Sekali lagi, saya tidak begitu sering berjumpa dengan dia. Kalau pun berjumpa dengan dia, perjumpaan-perjumpaan ini selalu di Rembang. Dengan demikian, saya tidak tahu dengan pasti bagaimana gerak-geriknya sehari-hari kalau dia sedang tidak berlibur. Pada waktu itu dia sudah makin terkenal baik sebagai tokoh gerakan mahasiswa maupun sebagai sastrawan. Beberapa kali dia bercerita mengenai H. B. Jassin, sahabat karibnya dan sekaligus dosennya di Universitas Indonesia. Saya juga ingat pada waktu itu dia mengeposkan surat untuk beberapa sastrawan yang pada waktu itu terkenal.

Dalam beberapa pertemuan di Rembang itu, saya sering melihat dia menulis di block-note sambil duduk, kadang-kadang sambil menulis dia masih sempat omong-omong. Agaknya menulis baginya sangat mudah. Karena itulah, setelah dia meninggalkan sastra entah berapa tahun kemudian dan ganti perhatiannya terhadap penulisan sejarah, tulisannya mengenai sejarah mengalir lebih deras daripada air bah. Dan beberapa tahun kemudian, setelah dia menjadi rektor dan sekaligus menteri, tulisannya mengenai kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, bukan main banyaknya. Sebagian pidatonya dalam acara Dies Natalis Universitas Indonesia tahun 1984, misalnya, ditulisnya di da-

lam mobil. Saya mengetahui sedikit riwayat penulisan pidato ini dari istrinya, ketika saya menghadiri acara tersebut.

Waktu berjalan terus sampai akhirnya saya tamat Sekolah Menengah Atas di Semarang. Memang ayah saya masih tinggal di Salatiga, tetapi saya terpaksa sekolah di Semarang karena di Salatiga tidak ada Sekolah Menengah Atas negeri. Saya tamat pada waktu ayah saya sudah pensiun. Sementara itu saya tidak tertarik untuk melanjutkan ke mana pun kecuali ke universitas. Memang pada waktu itu saya mendaftarkan diri pada Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama dan Kursus B Satu (kursus untuk mendidik calon guru Sekolah Menengah Tingkat Atas). Saya diterima oleh keduanya, tetapi minat saya untuk kesana tidak ada.

Untuk masuk ke universitas tentu saja tidak mungkin, sebab ayah saya sudah pensiun, tidak mempunyai cukup uang, sementara berita mengenai beasiswa bagi mereka yang akan masuk universitas saya terima sangat terlambat. Ketika saya datang ke Universitas Gajah Mada di Yogya untuk minta penjelasan lebih lanjut, saya mendapat penjelasan dari Prof. Drs. Sigit, Dekan Fakultas Paedagogi, bahwa satu-satunya kesempatan yang masih terbuka bagi saya untuk menjadi mahasiswa penerima beasiswa hanyalah Jurusan Olah Raga. Mati saya. Tidak mungkin saya lari-lari, loncat-loncat, dan lempar-lempar serta memikirkan segala sesuatu mengenai lari, loncat, dan lempar itu. Terpaksa saya kembali ke Salatiga, dan menganggur setahun penuh.

Atas kebaikan hati keluarga Notosusanto, tahun berikutnya saya ditampung di rumah mereka di Yogya. Saya diberi kebebasan untuk mendaftarkan ke fakultas apa pun di Universitas Gajah Mada. Demikianlah, saya menjadi mahasiswa Universitas Gajah Mada dan tinggal di rumah keluarga Notosusanto sampai saya lulus. Saya sangat terharu dan betul-betul berterimakasih. Andaikata saya tidak ditolong keluarga Notosusanto, yaitu keluarga yang menurunkan Nugroho Notosusanto, hidup saya pasti akan berbeda. Karena itulah, ketika beberapa tahun kemudian saya menulis disertasi saya di Universitas Indiana di Bloomington, negara bagian Indiana, Amerika Serikat, sebagai ucapan terimakasih saya mencantumkan nama ayah Nugroho di dalam disertasi saya.

Nugroho makin menjadi orang. Namanya makin sering disebut-sebut, baik lisan maupun melalui media massa. Dia juga sering ke luar negeri. Perlu di ingat, pergi ke luar negeri pada waktu itu amat sulit sekali. Dia juga menjadi penggerak pers mahasiswa sampai akhirnya muncul Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia, sebuah ikatan yang sangat berwibawa pada

waktu itu. Gagasan mengenai Pekan Kesenian Mahasiswa juga dia lancarkan.

Pada waktu itu, yaitu setelah menjadi mahasiswa Universitas Gajah Mada, saya menjadi redaksi majalah *Gama*, majalah mahasiswa di universitas tersebut. Untuk ukuran waktu itu, majalah ini sangat berwibawa. Untuk meliput peristiwa-peristiwa penting, saya sering menghadiri pertemuan-pertemuan mahasiswa baik di Yogya, Jakarta, Bandung, maupun tempat-tempat lain. Pada waktu itu Satyagraha Hoerip menjadi mahasiswa di Bandung dan terlibat dalam pers mahasiswa. Karena itulah saya sering bertemu dengan dia. Dia sangat baik, ramah, dan suka menolong. Kalau terlibat dalam sidang, dia dapat berargumentasi dengan baik.

Lebih dari dua-puluh tahun kemudian, beberapa hari setelah Nugroho meninggal, Satyagraha Hoerip menulis mengenai Nugroho di harian *Sinar Harapan*. Tulisan ini mengungkit kenangan saya ketika Satyagraha dan saya bersama-sama menyaksikan Nugroho sebagai tokoh mahasiswa berdebat dengan lawan-lawannya, terutama tokoh-tokoh mahasiswa komunis. Menurut Satyagraha dalam tulisannya, dalam menghadapi mereka Nugroho selalu bersikap sebagai ksatria dalam wayang yang sedang melakukan perang-kembang. Sikap Nugroho sangat halus dan kata-katanya sangat lembut, tapi betul-betul dia berhasil mematikan lawan.

Ketika sedang giat-giatnya dalam gerakan mahasiswa itulah Nugroho berkenalan dengan Irma Sawitri Ramelan, atau kadang-kadang disebut dengan nama panggilan Liliek, dia cantik, tangkas dan cerdas. Kemudian dia menjadi istri Nugroho. Dalam tulisan Mahbub Junaedi di harian *Sinar Harapan* mengenai Nugroho beberapa hari setelah Nugroho meninggal, kata-kata Mahbub mengenai Irma sangat tepat.

Salah-satu hal yang menarik pada Nugroho adalah karismanya yang besar, antara lain terhadap pers. Sering pers memuat berita mengenai dia. Pada suatu saat, saya lupa tahun berapa, di Kaliurang diselenggarakan Konperensi Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia yang kesekian. Salah-satu acara bebasnya adalah berdarmawisata. Para peserta naik gunung, termasuk Nugroho dan Irma. Mungkin karena terlalu mesranya berpacaran, mereka terus naik entah kemana, meninggalkan teman-temannya. Selama beberapa jam mereka menghilang. Peristiwa ini menarik pers, khususnya pers mahasiswa. Setelah dia menjadi menteri lebih kurang dua-puluh lima tahun kemudian, dia salah-seorang menteri yang paling sering muncul di media-massa.

Sudah saya katakan, bahwa Nugroho menjadi mahasiswa di Jakarta, sementara ayahnya masih tinggal di Yogya. Karena itu kadang-kadang dia pu-

lang, dan setiap pulang dia pasti bertemu dengan saya. Pembicaraannya mengenai politik masih terus berkobar-kobar, padahal dia salah-seorang sastrawan puncak pada waktu itu. Karena itu, ketika akhirnya dia meninggalkan sastra, saya tidak heran.

Pada suatu hari saya pulang dari kuliah sambil membawa muts mahasiswa Universitas Gajah Mada. Muts adalah semacam kopiah, dan merupakan salah-satu bagian seragam mahasiswa pada waktu itu. Dia meminjam muts itu, mengamati-amatinya dengan teliti, memakainya, kemudian mematut-matut dirinya di depan cermin. Kemudian dia mengatakan bahwa dia akan menciptakan muts dan jaket tersendiri untuk anggota Gerakan Mahasiswa Jakarta. Gerakan Mahasiswa Jakarta adalah sebuah organisasi non-politik dan ekstra-universiter yang sangat terkenal pada waktu itu. Perkenalan Nugroho dengan Irma terjadi ketika Nugroho menjadi ketua organisasi tersebut. Dan kalau tidak salah, pada waktu dia mematut-matut dirinya itu dia sudah tidak lagi menjadi ketua, tetapi masih sangat aktif dalam gerakan Mahasiswa Jakarta. Kalau tidak salah, banyak bekas anggota organisasi tersebut yang kemudian menjadi orang penting. Sekian di antaranya kemudian menjadi menteri, termasuk Nugroho sendiri.

Beberapa hari kemudian, dalam perjalanan pulang dari kuliah, saya melihat dia keluar dari penjahit. Dia sudah memesan dua macam muts, satu untuk acara biasa, dan yang lain untuk upacara istimewa. Kemudian dia bercerita banyak mengenai makna warna kedua muts tersebut. Lebih dari dua puluh tahun kemudian, ketika dia sudah menjadi menteri dialah satu-satunya menteri yang pernah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri mengenai tata-laksana upacara resmi dan tata-busana perguruan tinggi yang bersifat sangat menyeluruh dan sangat terperinci. Dan dia meninggal sebelum surat keputusan ini dapat terlaksana penuh.

Disamping berbicara mengenai politik, pada waktu pulang ke Yogya dia sering menulis. Sepanjang ingatan saya, pada waktu itu dia menulis banyak esei, dan sudah tidak lagi menulis cerpen. Sebagian esei-esei tersebut, seingat saya, adalah bahan ceramah, simposium, diskusi, atau pertemuan-pertemuan semacam itu. Biasanya dia makin menggebu-gebu untuk menulis pada saat-saat dia akan pulang. Karena itu beberapa kali dia hampir ketinggalan kereta-api yang sudah mulai berjalan. Dalam keadaan demikian, dia masih sempat mengajak saya bersalaman. Ketika kemudian dia menjadi menteri, dia terkenal sebagai menteri yang paling suka bersalaman. Karena itulah, lebih dari dua-puluh tahun kemudian ketika saya sebagai Rektor IKIP Surabaya mengundang dia sebagai menteri untuk me-

ngunjungi kampus saya, salah-satu acara penting yang saya susun adalah acara jabat-tangan.

Pernah pada suatu hari dia datang dengan membawa seberkas naskah cerpen. Pada waktu itu dia menjadi redaksi majalah sastra *Cerita*, sedangkan D.S. Mulyanto menjadi redaksi pelaksana. Nugroho membawa berkas naskah itu ke kamar saya, kemudian sambil duduk di tempat tidur saya dia memeriksa naskah-naskah itu. Sementara itu saya duduk di kursi di sebelah tempat-tidur. Sekali tempo dia dan saya omong-omong.

Entah mengapa, perhatian saya pada buku yang saya pelajari menjadi buyar. Kemudian saya keluar sebentar, meminjam mesin-ketik dari adik Nugroho. Saya masuk lagi, duduk lagi dekat Nugroho. Kemudian saya mengetik, dan dalam waktu singkat saya menyelesaikan sebuah cerpen. Langsung cerpen itu saya serahkan kepada Nugroho. Dia membacanya, kemudian mengatakan cerpen itu akan dimuat. Demikianlah, hari itu juga saya menulis tiga cerpen. Ketiga-tiganya saya serahkan Nugroho, dan ketiga-tiganya dimuat.

Ternyata Nugroho makin menjauh dari sastra, sampai akhirnya meninggalkannya sama-sekali. Setelah dia meninggalkan sastra sama sekali, seingat saya sampai bertahun-tahun sama-sekali dia tidak menulis. Barulah kemudian, setelah dia masuk ke dunia sejarah, tulisan-tulisannya mengenai sejarah mengalir dengan sangat deras dan sangat cepat. Sementara itu pertemuan saya dengan dia juga makin jarang. Hanya sekali tempo dia dan saya bersurat-suratan.

Setelah saya lulus dari Universitas Gajah Mada dan kemudian bekerja di IKIP Surabaya, beberapa kali saya mengunjunginya di Jakarta, dan beberapa kali pula dia mengunjungi saya di Surabaya. Suasana pertemuan dengan dia sudah berbeda dengan suasana pertemuan dahulu. Baik dia maupun saya sudah makin tua, dan baik dia maupun saya sudah makin jauh terseret oleh pekerjaan dan kebutuhan yang makin berbeda. Kecuali itu, baik dia maupun saya sudah berkeluarga. Baik dia maupun saya tidak mungkin kluyuran lagi, mengarang cerita untuk bioskop-bioskop dan sekaligus memainkannya, serta membuat perangkat dan berlari-lari di pantai.

Pernah pada suatu hari, ketika saya dan Sapardi Djoko Damono menginap di Gedung S.D.C. Rawamangun tidak jauh dari rumahnya, Nugroho datang menemui saya. Dia bercerita bahwa jantungnya dibebat lemak. Karena itu dia harus sering berjalan cepat. Kemudian dia mengajak saya berjalan. Mula-mula saya mengira dia akan berjalan cepat, ternyata tidak. Pada waktu itu saya sudah mempunyai kebiasaan berolah-raga jalan kaki cepat.

Sambil berjalan-jalan itulah saya bertanya apakah kiranya pada suatu saat kelak dia kembali ke sastra. Dia menjawab, bahwa memang dia akan kembali ke sastra setelah umurnya mencapai empat-puluhan. Entah berapa umurnya pada waktu itu, saya tidak tahu. Kalau saya telusur kembali, mungkin pada waktu itu dia berumur tiga-puluh tujuh tahun. Entah berapa tahun kemudian, ketika dia sudah menjadi menteri dan saya berbicara mengenai buku, dia mengatakan bahwa mungkin dia baru dapat menulis novel setelah dia pensiun sekitar umur tujuh-puluh tahun. Tapi Tuhan berkehendak lain. Pada waktu umurnya mencapai lima-puluh empat dia meninggal.

Waktu berjalan terus, sampai akhirnya dia menjadi Rektor Universitas Indonesia merangkap menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sementara saya menjadi Rektor IKIP Surabaya. Pertemuan dengan dia makin terbatas. Dalam pertemuan-pertemuan resmi pun saya sering tidak dapat berbicara dengan dia.

Setiap kali dia datang ke Surabaya, saya menjemputnya di lapangan terbang. Pada waktu dia pulang, saya juga mengantarkannya ke lapangan terbang. Sambil menunggu pesawat, kadang-kadang saya dan dia dapat omong-omong sampai lama. Tapi karena keadaan sudah berubah, baik dia maupun saya tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengenang masa kanak-kanak. Dalam keadaan demikian kadang-kadang saya merasa menyesal mengapa baik dia maupun saya menjadi tua, mengapa waktu berjalan terus, dan mengapa keadaan selalu berubah. Saya yakin bahwa perasaan ini kadang-kadang juga timbul dalam dirinya. Dalam keadaan demikian saya merasa baik dia mau pun saya ingin saling merangkul, tapi baik dia maupun saya malu, sebab sekian banyak orang pasti melihat dia.

Empat setengah bulan sebelum dia meninggal, sebagai rektor saya mengundang dia sebagai menteri. Tentu saja saya harus menyambutnya dengan tata-cara protokoler. Untuk menyambut kedatangannya, sekian banyak rapat dan pertemuan saya selenggarakan. Entah berapa kali saya harus mengadakan hubungan tilpun ke Jakarta, dan entah berapa kali pula saya harus mengirim utusan kesana saya lupa, sebab hampir tak terhitung jumlahnya. Sebagai menteri, acara Nugroho sangat padat sekali dan sangat mungkin berubah dengan mendadak. Saya harus mempelajari semua kemungkinan perubahan jadwal dengan sangat cermat.

Dia datang. Sementara itu, saya sudah mempersiapkan seperangkat polisi dengan sirenenya, seperangkat mobil mewah dengan plat merah bernomor kecil, beberapa puluh tentara dan polisi berpakaian preman, dua gugus depan pramuka, sekian

peleton Resimen Mahasiswa, sekian regu Himpunan Mahasiswa Pencinta Alam, dan sekian banyak undangan. Sekian puluh bendera dan panji-panji juga sudah saya siapkan. Dalam keadaan yang serba semarak ini, saya benar-benar menyesal mengapa waktu tidak berhenti berlari ketika Nugroho, adiknya, dan saudara-saudara saya dan saya masih berlari-lari di pantai. Saya benar-benar merindukan dunia kanak-kanak mereka dan saya.

Pada waktu dia pulang menuju ke lapangan terbang, saya duduk dalam satu mobil dengan dia di jok belakang, sementara Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur duduk di sebelah sopir di jok depan. Dalam perjalanan ini dia bercerita mengenai kesehatannya. Memang dia sudah sering sakit. Banyak sekali orang yang bertemu dengan dia langsung menanyakan mengenai kesehatannya. Dan dia selalu menjawab pertanyaan mereka dengan nada tanpa cemas. Saya sendiri tidak sampai hati menanyakan soal kesehatannya.

Menurut dia, darahnya mengalami gangguan. Kalau gangguan sedang singgah, jalan darahnya menjadi lamban. Kelambanan jalan darah mempengaruhi otak, dan otak mempengaruhi syaraf. Karena itu beberapa bagian tubuhnya sudah beberapa kali lumpuh, masing-masing dalam waktu yang sangat singkat. Obatnya sangat mudah dan sangat murah. Entah apa nama obatnya, dia tidak mengatakan. Akibat-sampingan obat ini juga mudah ditangkal, yaitu dengan mempergunakan obat lain yang sangat sederhana, yaitu aspirin. Mudah-mudahan memperoleh obat, dan murahnya harga obat, menyebabkan baik dia sendiri maupun dokternya tidak perlu merasa khawatir.

Ternyata pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir. Pada suatu hari Minggu, tanggal 3 Juni 1985, dia meninggal. Saya menerima berita mengenai meninggalnya Nugroho melalui tilpun lebih kurang satu jam setelah dia meninggal. Saya sadar bahwa saya harus percaya bahwa dia memang telah meninggal, akan tetapi saya masih tetap tidak percaya. Sampai sekarang pun kadang-kadang saya masih tidak percaya bahwa sebetulnya dia sudah tidak ada.

Pada waktu sedang mengetik tulisan ini, yaitu tanggal 5 Agustus 1985 malam, saya menerima tilpun dari seorang wartawan. Dia menyatakan, bahwa menurut teleks yang baru diterimanya beberapa menit yang lalu, Nugroho akan segera menerima Bintang Maha Putra. Sebetulnya, untuk memperoleh Bintang Maha Putra seseorang tidak perlu meninggal terlebih dahulu, kecuali kalau orang tersebut meninggal terlampau muda untuk ukuran sekarang.***

Fickers Jepang

NUGROHO NOTOSUSANTO

Pada suatu malam yang kuyup dengan hujan, aku pulang dari sebuah rendez-vous yang hangat dan romantis. Sepedaku merek "Phillips" buatan Surabaya, keadaannya sudah payah benar. Selain jalannya bergoyang-goyang karena rodanya tidak lurus, rantainya berbunyi pula, membikin lagu yang tidak nyaman. Air hujan merayap masuk via leher baju dan merembes ke dalam via jashujan "Swan" kualitas Rp. 90,-- yang tidak waterproof 100%. Dengan sebal aku menyenandungkan lagu. "Tik-tik-tik bunyi hujan di atas genting" menirukan adikku dari S.R. kelas I.

Kota Jakarta dibilangan Bunnur Besar kalau malam jam 10.00 dan hujan begini, menimbulkan bayangan-bayangan yang mengejutkan hati seorang laki-laki normal. Karena aku masuk laki-laki normal, aku berusaha mengatasi bayangan-bayangan seram itu dengan khayalan-khayalan yang nikmat-nikmat. Memang situasi ibukota pada tahun 1951 belum seaman tahun 1954, dan jam malam juga masih ada pada jam 1.00.

Di dekat emplasemen stasiun Senen, gelapnya seperti di dalam trowongan keretaapi. Suara orang berlacur tidak ada di dalam gerbong-gerbong yang berserakan di atas rel. Penjual sate Madura dan kue putu juga pada lenyap. Jalanan sepi seperti kuburan.

Tiba-tiba aku kaget seperti di dalam mimpi. Karena gerak refleks stuurstang goyang, roda-roda yang kendor tambah oleng dan rem de-

pan tanpa aku rem, mengerem sendiri. Dengan kutukan jahanam aku terdiri ke dalam comberan yang dingin. Segala keributan itu hanya karena ada kucing menyeberangi jalan. Seketika itu juga aku insaf, bahwa hujan agak reda. Lain dari pada itu dikejauman ada sebuah tiang-lampu kelip-kelip melegakan hati yang gelap-dingin seperti suasana. Karena hal-hal yang menyenangkan itu, hatiku jadi besar. Dengan sadistis sepeda kuyuh cepat-cepat meskipun ratapnya tambah tak karuan.

Tapi kegelapan seolah-olah enggan melepaskan aku. Karena lampu itu masih jauh juga. Setiap ada jalan-simpang menganga, dingin dalam hatiku bertambah sejuk. Rumah-rumah di tepi jalan tertutup rapat-rapat dan hitam oleh ketiadaan cahaya. Aku mengayuh terus cepat-cepat dambakan lampu-jalan.

Aku tahu, masih ada satu jalan-simpang lagi sebelum tikungan yang ada lampunya. Jalan itu sudah dekat. Kira-kira tempat ada tonggak hitam di tepi jalan itu. Ya, ada tonggak hitam. Sesungguhnya terlalu besar untuk sebuah tonggak. Apa tonggak betul? Tonggak bergerak?! Orang. Tangan kanannya direntangkan kesamping. Automatis aku melambatkan laju sepeda, pedal tak kuyuh lagi. Aku sudah dekat kepadanya. Ia bertolakpingsang, besar.

"Stop!" katanya; kemudian "Turun!" Aku menurut dengan patuh. Tiba-tiba tangan kanannya menodong kemuka, suatu gerakan

yang tak berguna bagiku karena tanpa senjata itupun aku tak sanggup melawan dia, karena tokohnya tokoh seorang Samson. Ia memakai jashujan militer hijau tetapi pakai pet seperti pet yang kuyakai, model sport Inggris. Sosok tubuhnya yang remang-remang dengan tangan kanan menodong dan pet yang ditekan menu-tup mata, persis bandit picisan.

Karena aku orang normal, jantungku mempercepat degupnya dan tenggorokanku kering seperti onderdil sepeda yang tak pernah kena minyak. Bandit picisan itu tak banyak bicara. Ia mendekat perlahan-lahan seperti kucing mendekati tikus. Tangan kirinya maju, membuka kancing jas hujanku. Tangan kanannya dengan senjata dekat keperutku. Ia mulai meraba-raba saku-celana. Aku bergerak sedikit kegelian, karena rabaannya sembarangan.

"Awat!" desisnya marah sambil menyodokkan laras senjatanya ke dalam perutku, yang menyebabkan aku mengeluarkan bunyi yang tak dapat ditirukan. Setelah aku diam kembali, ia meneruskan pekerjaannya yang melanggar undang-undang itu. Mau tak mau takut tertarik kepada senjata yang dibenamkan ke dalam perutku. Bukan revolver, tidak ada cylindernya: pistol jadi. Merk apa? Aku terus mempelajari pistol itu, tak perduli dompetku berisi Rp. 12,25 pindah kesakunya. Karena kami tidak jauh benar dari lampu-jalan itu, aku dapat melihat bahwa sen-

jata itu sebuah "Veckers Jepang". Apa nama yang sesungguhnya aku tak tahu, tetapi di Indonesia pistol itu terkenal dengan nama itu.

Setelah selesai menggeledah pakaianku, ia menumpahkan perhatiannya kepada arloji-tanganku. Karena melihat badanku yang tak seberapa itu, ia tak peduli tanganku kuangkat atau tidak. Ia menggenggam tangan kiriku untuk mencopot arlojinya: sayang bangetnya agak sukar membukanya kalau dengan tangan satu. Karena itu tangan kanannya ikut maju. Pistolnya sekali waktu membalik, dan terlihat olehku popornya tidak ada patroonhoundernya. Kosong melompong seperti teng-bensin bocor.

Serta-merta mulutku sudah mengoceh lantang dengan ironi yang tak tersembunyi: "Wah, no-dong kok pakai Vickers Jepang kosong!"

Ia terkejut, sampai arlojiku yang sudah lepas, jatuh ke tanah.

Sebentar ia memandanguku dengan tak bergerak dan berkata. Kemudian ia undur selangkah.

"Apa? Kosong? Mau rasa apa?" aksennya Jawa Tengah.

"Mau diisi satu dari atas apa? Angel dong ngokangnya!" jawabku, juga pakai aksen Jawa Tengah. Dengan penuh kepercayaan kepada diri-sendiri karena sikapnya yang ragu-ragu aku membungkuk dan memungut arlojiku. Ia membiarkan saja.

"Kok tahu ini Vickers Jepang!" tanyanya. Dan aku seperti sudah pernah kenal suara itu.

"Saya pernah pakai kok!"

"Di mana?"

"Front MKS".

"Lho, Front MKS?"

"Tahun 1947".

"Tahun 1947?!"

"Agustus".

"Agustus?!"

"Pernah ke Puring apa?" tanyaku.

"Puring?! Gombong-Karang-anyar?!" pistolnya sudah turun sa-

ma sekali. Dan tiba-tiba aku tahu, siapa dia.

"Seksi Bima, regu 2! Siapa yang pernah menangis di belakang pohon kelapa takut ambil steling di muka waktu ada serbuan?"

"Mas Nug!"

"Ya, saya ini".

Ia terpaku di aspal tak berge-rak-gerak. Kaget campur malu rupanya.

"Hla kamu kok jadi bandit ini, gimana dik?" tanyaku.

"Ini mas!" dompetku dikembalikan padaku. Aku masuk kembali ketempatnya dan kemudian arloji aku pakai. Ia diam saja tak menjawab apa-apa. Memandang gelisah kepadaku, memperhatikan aku menutup jashujan kembali. Kemudian sepeda aku dekatkan kepadanya.

"Tidak bawa sepeda dik?" Ia menggelengkan kepala.

"Saya diboncengkan kalau begitu", kataku dengan lagak komandan.

Kami duduk berhadap-hadapan dalam salah satu warung di Medan Senen. Palguno waktu clash I kurus dan masih hijau. Ia anggota reguku. Waktu clash II kami berpisah. Baru sekali ini kami bertemu kembali. Apa yang baru terjadi sangat mengejutkan, karena Palguno adalah Raden Ngabehi Palguno, putra kedua seorang pensiunan bupati.

Lama ia kupandang. Ia menunduk saja. Kami makan sate kambing, enak panas pada malam yang dingin. Ia tergesa-gesa mau pulang saja. Duduknya resah seperti kursinya penuh kutubusuk.

"Nggak usah malu kepada saya dik. Mari kita bercakap-cakap panjang-lebar seperti di front MKS. Pantasnya kalau kawan seperjuangan bertemu bualnya keluar!"

"Tapi", ia memandang tak tetap kepadaku.

"Jangan main tetapi-tetapi, dik Gun!"

Ia minum seteguk besar dari gelas birnya. Lalu memandang

lagi dengan liar kepadaku.

"Saya", ia memandang penuh permintaan kepadaku.

"Saya ditunggu istri saya, mas".

Aku tegak di kursi. Gelas yang sedang kupegang aku letakkan. Heranku tak kusembunyikan.

"Istri?!" Di cermin yang tergantung di dinding sana aku lihat wajahku penuh dengan tandatanya dan mataku melotot seolah-olah melihat Palguno menelan kodok hidup-hidup.

"Saya sudah kawin mas".

"Hlo-hlo-hlo-hlo!"

"Sudah hampir dua tahun".

"Dua tahun?"

Ia mengangguk tersenyum sedikit malu.

"Siap? Dari mana? Bagaimana?" tanyaku seperti tembakan semi-otomatik.

"Namanya", ia tertegun sebentar, . . . Kayatun".

Ia berhenti sebentar. Memandang penuh penyelidikan kepadaku.

"Ia anak carik desa yang merawat saya waktu luka".

"Hlo, dik Gun pernah luka toh?"

"Kesikat watermanterl 1) mas, diselatan Bantul!"

"O."

"Ia waktu itu pelajar SMP hampir tamat".

"Jadi seorang war-bride to?"

Ia jadi kemalu-maluan lagi.

"Perkawinannya di mana? Besar-besaran"

Ia tak segera menjawab. Aku menunggu dengan sabar sambil minum beberapa teguk lagi.

"Ayah-Ibu tidak setuju, mas".

"O, karena apa?"

"Karena ia anak desa".

"Hlo!"

"Biarpun pelajar SMP, tapi di mata mereka tetap anak desa. Merendahkan martabat keluarga".

"Jadi bagaimana?"

"Saya paksakan", ia minum lagi, merenung. "Hubungan antara mereka dan saya terputus. Mereka

masih bangga akan martabat mereka. Saya juga mengerti, tapi saya tak dapat mengingkari kasih dan terimakasih”.

”Masakan mereka tak bisa memaafkan?”

Lama ia terdiam. Aku minum sambil terus melirik kepadanya.

”Mereka baru-baru ini berkim surat, rupa-rupanya mau menerima saya kembali, tetapi saya belum dapat melupakan perkataan-perkataan keras yang telah terluncur....”

”Aah, jangan begitu keras kepala dik Gun! Sama Belanda bisa damai kok sama Ayah-Ibu mau ngotot! Kan tidak sewajarnya”.

”Akan saya pikirkan, mas. Saya sudah terlanjur menempuh jalan sendiri. Sesungguhnya sejak umur 16 tahun saya telah menempuh jalan sendiri, akar-akar telah tercabut dari bumi kekeluargaan”.

”Lalu pindahnya ke Jakarta bagaimana?”

”Setelah kawin saya pergi sendiri ke Jakarta, meneruskan sekolah. Tapi setelah tamat SMA, berat mas. Entah karena saya bukan type sarjana, atau karena asrama yang rame. Pendeknya hidup saya kacau mas. Uang KUDP²⁾ tidak cukup untuk hidup di Jakarta. Mas tahu sendiri”.

Aku mengangguk-angguk sangat setuju lalu minum lagi.

”Dalam pada itu sang istri minta dijemput”.

”Sudah semestinya”, aku mengangguk-angguk lagi seperti gajah.

”Ia les ngetik lalu bekerja”.

”Emansipasi wanita!” aku menyela.

”Saya sendiri berusaha belajar terus di Fakultas Hukum, meskipun sudah 2 tahun belum propaedeuse. Disamping itu mencatut kain batik dari Jogja. Tetapi istri saya hamil, lalu tak dapat bekerja terus. Kesukaran keuangan timbul. Lalu ini keluar lagi”, ia menepuk-nepuk pistol di dalam sakunya.

”Saya sudah putusasa mas”. Ia



memandang dengan liar kepada jam di dinding

”Saya mau pulang mas!”

”Kok kesusu benar toh”.

Ia tak menjawab. Berdiri. Melampirkan pandang liar lagi kepada jam, kemudian memandang penuh permintaan kepadaku.

”Tadi pamitnya ke mana?” tanyaiku tenang.

”Mengambil bidan mas. Bidannya sudah saya kirim kerumah. Saya bernaksud mencari tambah uang untuk membiayai kelahiran bayi”, perkataan-perkataannya mengalir keluar.

Aku berdiri sekarang.

”Sudah tua hamilnya?”

”Setiap saat bisa keluar!”

”Mari!” kataku sambil mengeluarkan dompet.

Rumahnya terletak di gang sempit, becek dan bau. Di muka pintu bambu itu ia berdiri sejurus. Nyala lampu minyak menyorot ke luar. Kami berpandang-pandangan. Dari dalam jelas kedengaran tangis bayi. Sesaat kemudian kami sudah ada di dalam rumah.

Jam 11.00 malam aku minta diri. Aku cuma sebentar menje-nguk istrinya dari pintu karena dipaksa-paksanya. Dengan bangga ia mendukung putra-sulungnya ke luar kamar-tidur ke ruangan satu-nya, yang merangkap jadi kamar-tamu, kamarmakan dan dapur.

”Dik Gun”, aku memulai pidatoku. ”Saya ucapkan selamat kepada kamu berdua atas kelahiran putramu yang pertama. Mudah-mudahan ia tidak akan mengala-

mi kesukaran-kesukaran angkatan kita sekarang ini”.

Palguno, Raden Ngabehi Palguno, putra seorang bangsawan pensiunan bupati, berdiri di tengah-tengah ruangan bambu itu, besar, perkasa dan bahagia. Bayinya kecil, merah dan cengeng terbaring pada urat-urat lengan bapaknya yang kukuh.

”Sebentar mas”, ia masuk sebentar: kembalinya tanpa bayi. Ia berdiri di depanku. Batuk-batuk kecil.

”Mas, maukah mas Nug membantu saya seperti waktu di front MKS?”

Dan aku teringat waktu seorang prajurit muda gemetar mengalami vuurdoopnya di sampingku. Kini ia mengharapkan lagi bantuan pada saat-saat yang kritis. Dan kesukarannya sekarang lebih besar. Sebagai orang normal aku merasa bangga, bahwa masih ada orang yang menaruh kepercayaan sebegitu besar kepadaku.

”Okey, dik. Okey!” aku mengangguk-angguk lagi dan mengulurkan tangan-kananku.

Tangan-kanannya cepat-cepat dimasukkannya ke dalam saku-kanan celananya. Tangan-kananku sudah mau kuturunkan lagi, ketika ia mengeluarkan tangannya itu dan mengacungkannya kepadaku. Di dalam tangan itu tergenggam Vickers Jepang yang sudah tua, karatan dan tak berpatroonhouder. Tetapi sebaliknya dengan tadi, bukan larasnya yang tertuju kepadaku, melainkan popornya. ***

Sorotan

Humor jadi bumbu yang enak dalam cerita ini. Humor yang mempunyai keseimbangan sehingga tidak berat sebelah menjadi sinisme dan sarkasme. Tidak ada kepahitan dan pendendam hati. Apakah yang akan dipahitkan dan didendamkan. Keadaan masih bisa ditanggungkan dan jalan belum lagi buntu. Cuma ya, bisa lebih baik.

Awalan cerita sudah memberi kita kesan tentang jiwa pengarang yang mempunyai dayalenting, melihat segala dalam pertentangan yang menggelikan, juga yang harusnya mengesalkan hati.

Perhatikan kalimat yang pertama:

"Pada suatu malam yang kuyup (1) dengan hujan (2), aku pulang dari sebuah rendez-vous yang hangat (3) dan romantis (4)".

Kalimat ini menimbulkan senyum. Mengapa? Karena pertentangan-pertentangan kesan yang terdapat dalamnya. Bagian yang pertama:

"Malam yang kuyup dengan hujan" memberikan kesan umum yang sebaliknya dari apa yang dikatakan dalam bagian kedua: "rendez-vous yang hangat dan romantis".

Dan jikalau kita perhatikan lagi lebih teliti dalam dua bagian kalimat ini ada lagi kata-kata yang isinya saling bertentangan-pertentangan pula. Yaitu "kuyup (1)" dengan "hangat (3)" dan "hujan (2)" dengan "romantis (4)", kalau kita ingat bahwa orang yang basah kuyup oleh hujan memberikan kesan yang jauh dari romantis.

Kita dengan sendirinya jadi tertawa mengingat nasib orang ini. Apalagi kalau dikatakannya pula bahwa kendaraannya.

"Sepeda merk 'Phillips' (1) buatan Surabaya (2), keadaannya sudah payah benar. Selain bergoyang-goyang karena rodanya tidak lurus, rantainya berbunyi pula, membikin lagu (3) yang tidak nyaman (4)".

Di dalam khayal kita lihat orang itu, basah kuyup, mengendarai sepeda rongsokan, jalannya blengkok-blengkok, bunyinya keresak-keresek.

Tapi tidak hanya gambaran itu saja yang menggelikan kita. Juga pertentangan-pertentangan yang terdapat dalam kalimat-kalimat.

Perhatikan: "Sepeda merk 'Phillips' (1) buatan Surabaya (2).

Mendengar merk 'Phillips' kita tentunya menyangka bahwa sepeda itu buatan luar negeri, tapi di sini hanya buatan Surabaya.

Pantaslah tidak kuat, komentar kita.

"Jalannya bergoyang-goyang karena rodanya tidak lurus, rantainya berbunyi pula, membikin lagu (3) yang tidak nyaman (4)".

Juga dalam kalimat ini ada kesumbangan yang menggelikan, karena "lagu" dalam pengertian kita biasanya enak didengar, tapi disini sebaliknya dikatakan lagu yang "tidak nyaman". Perkataan "nyaman" inipun mempunyai pula asosiasi menggelikan. [Tentang bunyi biasanya dikatakan "enak didengar"]

atau "tidak enak didengar". "Tidak nyaman" biasanya dikatakan tentang badan. Jadi "lagu yang tidak nyaman" sebenarnya satu kontaminasi, tapi tidak pula bisa disalahkan karena bunyi itu begitu jeleknya, sehingga tidak jiwa saja yang tersiksa tapi juga raga (telinga).

Dan demikian kita selanjutnya menemui disonan-disonan yang lucu dalam: "Air hujan merayap via leher baju dan merembes ke dalam via jas hujan 'Swan' (1) kualitas Rp. 90,— yang tidak waterproof (2) 100%. Dan "Dengan sebal (3) aku menyenandungkan (4) lagu 'tik-tik-tik bunyi hujan di atas genting' menirukan adikku dari SR kelas 1".

Jas hujan "Swan" karena merknya begitu bagus kita sangka tentu harganya lebih dari Rp. 90,— dan mestinya waterproof 100%, tapi ini juga cuma Swan tiruan. Dan orang yang "sebal" tentulah tidak akan "bersenandung" dan pasti tidak bersenandung lagu anak kecil dari Sekolah Rakyat kelas satu.

Kesumbangan-kesumbangan di sini ternyata punya dayakesan menggelikan pada jiwa pembaca.

Selanjutnya kita mendapat kesan bahwa "aku" yang bercerita di sini mempunyai jiwa yang kuat. Berhadapan dengan pembegal masih sempat tertawa, meskipun ia tahu bahwa ia lebih lemah: Tokoh lawannya seperti Samson, topi petnya yang ditekan menutup mata, mengingatkannya pada bandit picisan.

Ketangkentarannya bukan tak beralasan. Lihat dia memperhatikan senjata yang ditodongkan padanya. Bukan revolver, karena tidak ada silindernya. Kesimpulan: pistol. Merk? Vickers Jepang.

Ketelitian ini satu bukti bahwa "aku" juga expert dalam senjata seperti ini. Orang luar tidak tahu beda pistol dan revolver, apalagi nama merknya, apakah tandanya berisi atau tidak.

Keahlian "aku" dan pengalamannya tambah meyakinkan lagi apabila "aku" dengan penuh ketegangan menyebutkan beberapa nama dan kejadian di front depan. Front MKS, tahun 1947, bulan Agustus, Puring, Gombong-Karanganyar, Seksi Bima regu 2. Orang menangis di belakang pohon kelapa takut ambil stelling di muka waktu ada serbuan.

Pengetahuan soal sampai yang kecil-kecil seperti ini tidak bisa lain dari meyakinkan bagi pembaca. Dan meyakinkan juga kalau pembegal picisan jadi kecut seperti siput berhadapan dengan "aku" yang punya pengalaman dan kelebihan tenaga batin seperti ini.

Pengetahuan soal pada hemat saya satu kekuatan dalam cerita ini, sehingga psikologis bisa diterima, diwarnai oleh humor yang sehat.

Macam cerita masuk cerita yang ringan. Habis baca kita tidak sampai termenung dalam, meskipun diperlihatkan di sini satu sudut dari persoalan masyarakat yang menguatirkan: kriminalitet akibat desintegrasi ekonomi.

H.B. Jassin.

Jakarta 1953

SASTRA JAWA MODERN TERUS BERKEMBANG



Bicara soal Sastra Jawa Modern, kita tidak dapat melepaskan diri dari pendapat, pernyataan, dan apa saja yang dituturkan oleh orang yang terjun langsung di lapangan dan tidak ragu-ragu memilih jalan hidupnya demi Sastra Jawa. Di bawah ini disajikan hasil wawancara Setya Yuwana Sudikan dengan Drs. Suripan Sadi Hutomo, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FPBS IKIP Surabaya, yang sekaligus penyair, kritikus, pengamat, dan kolektor/dokumentator bahasa dan sastra Jawa (umumnya) Sastra Jawa Modern (khususnya). Masyarakat yang telah mengenal Sastra Jawa menjuluki beliau sebagai orang 'yang mbau reksa Sastra Jawa Modern'. Lahir di Blora (Jawa Tengah) 5 Februari 1940, alumnus FKSS IKIP Malang; dan pernah belajar di Universitas Leiden, Negeri Belanda, untuk memperdalam ilmu filologi, floklure.

T : Pak Suripan, sering penulis mendengar desas-desus bahwa Sastra Jawa Modern 'hidup segan mati tak mau'. Sikap pesimis tentang perkembangan Sastra Jawa Modern tersebut juga pernah dilonarkan oleh seorang penyair Sastra Jawa Modern sendiri. Bagaimana pendapat bapak tentang hal ini?

J : Sebaiknya kita tidak menanggapi itu. Yang jelas selama bahasa Jawa masih hidup dan berkembang, saya pikir Jawa Modern selalu berkembang juga. Dengan kata lain selama bahasa Jawa masih dipergunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka Sastra Jawa Modern akan selalu tumbuh dan berkembang. Bukankah sampai kini Sastra Jawa Modern tetap banyak penggemarnya?

Hanya saja perlu dicatat bahwa Sastra Jawa Modern kini tumbuh dan berkembang sebagai sastra majalah. Saya pikir sastra Indonesia pada tahun 1950'an juga pernah mengalami jadi sastra majalah. Sastra Jawa Modern tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan perkembangan bahasa Jawa yang dicetak dan diterbitkan bersama-sama dengan berita, artikel sosial, ekonomi, olah raga, kebudayaan, kesehatan, cerita anak-anak, dan berbagai tulisan yang lain. Perkembangan Sastra Jawa Modern

dapat disimak lewat majalah dan koran berbahasa Jawa seperti *Jaya Baya*, *Penyegar Semangat*, *Pari-kesit*, dan lain-lain.

Di samping itu tidak semua karya sastra (guritan, crita cekak, dan crita sambung) yang dimuat dalam majalah dan koran berbahasa Jawa itu dapat digolongkan ke dalam Sastra Jawa Modern yang berbobot. Itulah sebabnya diperlukan kecermatan dalam menyimak Sastra Jawa Modern. Karena Sastra Jawa Modern hanya *dhompleng* di majalah dan koran umum, tidak dapat melepaskan diri dari usaha bisnis. Oleh sebab itu secara umum Sastra Jawa Modern yang dimuat oleh berbagai media massa cenderung untuk menghadirkan fungsi yang kedua daripada fungsinya yang pertama. Fungsi kedua tersebut adalah hiburan, sedangkan fungsi yang pertama kadang-kadang ditinggalkan, yaitu nilai seni yang dikandungnya.

Dalam hal ini memang diperlukan kejelian seorang pengamat Sastra Jawa Modern dalam mengadakan penelitian. Dalam satu tahun sebuah majalah mungkin hanya memuat 10 sampai 15 karya sastra yang bermutu, kalau majalah tersebut mingguan seperti *Jaya Baya* atau *Panyegar Semangat*. Kalau hanya memuat karya-karya yang berbobot,

nanti ditegur oleh Pimpinan Perusahaan, bukankah majalah dan koran bukan hanya pengabdian terhadap kesusastraan, tetapi dunia bisnis.

T : Mengapa tidak dibuat saja majalah khusus yang memuat Sastra Jawa Modern, seperti *Horison* untuk Sastra Indonesia?

J : Kalau saya, lebih sependapat Sastra Jawa Modern tetap dimuat bersama-sama dengan berita dan artikel-artikel yang lain di majalah dan koran umum. Alasannya yaitu Sastra Jawa Modern memiliki sifat yang memasyarakat, penikmatnya masyarakat kelas bawah dan menengah. Saya pernah mengadakan angket untuk medeteksi siapa penikmat Sastra Jawa Modern. Oleh karena itu sifat ini harus tetap dimiliki, dan jangan sampai dilepaskan. Berbeda dengan sastra Indonesia yang pembacanya terutama kaum 'intelektual', seperti dikatakan oleh Jakob Sumardjo. Sedangkan hasil angket yang saya sebarakan kepada penikmat Sastra Jawa Modern, menunjukkan bahwa hanya 2% yang dari kalangan sarjana.

Apabila boleh pinjam istilah Arief Budiman maka Sastra Jawa Modern merupakan *Sastra Kontekstual*. Banyak hasil kesusastraan Jawa Modern yang berusaha menghadirkan kutipan tentang kemiskinan dan kebodohan yang melanda masyarakat pedesaan. Dan hal itu merupakan topik utama dalam tema-tema yang dihadirkan pengarang dan penyair sastra Jawa. Hanya saja karena sastra Jawa banyak yang lepas dari pengamatan, maka hal-hal yang besar lepas juga dari pengamatan kita.

Oleh sebab itu sampai kini belum diperlukan adanya majalah yang khusus memuat hasil karya Sastra Jawa Modern, karena justru hal itu akan menghilangkan kekhasan sastra Jawa. Kalau anda tidak percaya tanya saja kepada orang-orang yang berlangganan *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat*, serta koran yang berbahasa Jawa. Ruang apa dulu yang dibacanya, lalu berikutnya ruang apa, dan seterusnya. Pertama-tama mereka pasti menunjuk ruang Cita Cekak, kalau tidak Cerita Bersambung, berikutnya Roman Secuil, kalau tidak Cerita Rakyat. Demikian berikutnya baru berita (laporan), serta artikel yang lain.

Di samping itu tidak ada seorang pengusaha yang berani selalu merugi. Bukankah untungnya belum tentu, sedang ruginya sudah pasti.

T : Apakah bapak juga pernah merasa pesimis terhadap perkembangan Sastra Jawa Modern?

J : Sebagai pengamat Sastra Jawa Modern tidak pernah merasa pesimis. Sastra Jawa Modern tetap berkembang dari satu kurun ke kurun yang lain. Memang, kita tidak dapat menuntut pengarang sekarang dapat menggunakan bahasa Jawa seperti pengarang-pengarang tua mBah Poerwadhi

Atmodhihardjo atau pengarang lain yang seangkatan. Bahasa Jawa selalu mengalami perkembangan, dan remaja sekarang hidup pada zaman sekarang. Oleh sebab itu kita jangan menuntut mereka harus seperti yang sudah tua-tua.

Dan di pihak lain Sastra Jawa Modern berkembang dengan penggunaan bahasa dialek daerah masing-masing pengarang. Misalnya saja pengarang yang berasal dari daerah Surabaya akan menghadirkan berbagai dialek yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Surabaya, demikian juga dengan pengarang-pengarang lain yang berasal dari Kudus, Grobogan, Tegal, Banyuwangi, Tulungagung, Banyumas, dan yang lain. Sehingga kalau pengarang yang dulu lebih condong menggunakan bahasa yang halus (Solo dan Ngayogyakarta) sekarang mengalami perkembangan yang pesat.

Demikian juga dengan persoalan teknik bercerita dan penulisan guritan. Guritan Poer Adhie Prawoto misalnya, menghadirkan teknik yang baru dalam perkembangan sastra Jawa Modern. Hal ini terlihat dalam guritan yang berjudul '*AKU lan DHEWEKE*'. Di samping adanya nilai-nilai yang begitu dalam, juga tipografi yang baru pula. Dalam bidang fiksi (*gancaran/crita cekak, lan novel*), Suparto Brata menghadirkan teknik alur yang mempesona dengan trik-trik yang tidak terbayangkan. Itulah sebabnya kalau ingin melihat perkembangan Sastra Jawa Modern jangan hanya mengambil satu atau dua karya saja sebagai studi kasus, tetapi harus mengamati karya tersebut dari satu kurun ke kurun yang lain.

T : Oh ya, pak Suripan. Apakah tanda-tandanya bahwa Sastra Jawa Modern tetap tumbuh dan berkembang?

J : Tanda-tandanya yaitu Sastra Jawa Modern tetap ditulis dan digemari oleh masyarakat. Munculnya pengarang dan penyair (sastrawan Jawa) menandai pertumbuhan dan perkembangan Sastra Jawa Modern. Seperti Roerwardiyatmo Hs., St. Indrasta, Teguh Munawar, A. Nugroho, Titah Rahayu, Bambang Sadono SY., Ary Suharno, Ragil Suwarno Pragolapati, dan lain-lain. Mereka masih dalam proses pencarian identitasnya sebagai pengarang dan penyair. Kepada merekalah harapan kita semoga menjadi pengarang dan penyair yang tangguh dan berpengaruh.

Di pihak lain pertumbuhan dan perkembangan Sastra Jawa Modern ditandai oleh pertumbuhan Sastra Jawa Modern yang semakin hari semakin bertambah. Sebagai studi kasus misalnya oplah majalah *Panyebar Semangat*, sebelum dan selama memuat cerita bersambung karya Any Asmara. Menurut pengakuan pimpinan perusahaannya jumlah pe-

Bersambung ke hal. 371

PENGANTAR

Apresiasi berarti penghargaan atau kesadaran akan adanya nilai pada sesuatu. Dengan demikian apresiasi sastra berarti penghargaan terhadap sastra atau kesadaran akan adanya nilai (sesuatu yang berharga) pada sastra. Seorang yang memiliki apresiasi sastra adalah yang memiliki penghargaan dan kesadaran tersebut.

Dalam penghargaan tersirat pengertian pemahaman; kalau kita menghargai sesuatu, tentunya kita sudah memahaminya terlebih dahulu. Penghargaan semacam itulah yang wajar. Kita memberikan penghargaan kepada Amir Hamzah, Chairil Anwar, Armijn Pane, dan lain-lain setelah kita membaca karya mereka yang boleh dikatakan memahaminya. Tentu pemahaman tersebut bertingkat-tingkat, sesuai dengan taraf kemampuan kita sebagai pembaca dan macam karya sastra yang kita baca. Yang harus ditekankan di sini adalah adanya hubungan langsung antara pembaca dan karya sastra, sebab penghargaan akan merupakan sikap yang tidak wajar apabila hubungan tersebut tidak terjadi. Pada dasarnya, kita tidak berhak memberikan penghargaan terhadap puisi Toto Sudarto Bachtiar, misalnya, sebelum kita membaca dan memahaminya.

Dalam masyarakat, tidak jarang penghargaan terhadap sastrawan tidak dilandasi pemahaman karyanya. Bahkan tentunya tidak sedikit anggota masyarakat yang dengan bersemangat mengungkapkan penghargaan terhadap sastrawan tanpa berusaha memahami karyanya — bahkan mungkin membacanya pun belum pernah. Meskipun mungkin tidak berhak menyalahkan sikap semacam itu, kita sebaiknya tidak mengikutinya, terutama sekali kalau berbicara mengenai pengajaran kesusastraan di sekolah. Yang sangat diperlukan sekarang, dalam kaitannya dengan apresiasi sastra, adalah usaha menumbuhkan pemahaman dan penghargaan itu dalam diri kita; apabila kita sudah mampu melakukan

itu, usaha selanjutnya untuk menyebarluaskannya pun menjadi semakin mudah.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi tersebut, pelbagai cara bisa ditempuh; sejumlah pendekatan dan teori sudah disusun dan diajukan para ahli. Wajarlah kalau yang sudah disusun dan diajukan itu tidak sempurna, namun setidaknya ada hal-hal tertentu yang bisa dijadikan pegangan. Ada cara-cara untuk memahami puisi, novel, cerita pendek, dan drama; semua itu pada dasarnya menyangkut tiga pihak: sastrawan, karya sastra, dan pembaca.

Dalam apresiasi sastra, hubungan langsung yang harus dijalin adalah antara karya sastra dan pembaca. Hal ini tidak berarti bahwa sastrawan sama sekali tidak mempunyai peran. Usaha untuk menumbuhkan apresiasi itu erat sekali hubungannya dengan pengenalan tentang peralatan yang dipergunakan sastrawan dalam karyanya. Sastrawan mempergunakan alat-alat tertentu untuk menyampaikan maksudnya; alat-alat itu bisa dikenali secara terpisah namun tidak bisa dipisahkan dari maksud tersebut. Itulah keunikan karya sastra.

Dalam usaha memahami karya sastra, tentu pelbagai pertanyaan bisa timbul. Bisa saja dua orang pembaca merasa telah memahami suatu karya sastra, namun ternyata penafsiran keduanya berbeda. Penafsiran siapakah yang benar? Sampai berapa jauhkah peran sang sastrawan dalam penafsiran itu? Apakah dalam menafsirkan suatu karya sastra kita bisa sama sekali melepaskannya dari pengarangnya? Apakah minat dan pandangan hidup kita bisa berpengaruh terhadap penafsiran itu? Itu semua macam pertanyaan yang mungkin sekali akan sering kita cari jawabnya di sini.

Dan sebagai penutup, sekali lagi perlu ditekankan mutlakny hubungan langsung antara karya sastra dan pembaca karena itulah yang mendasari penafsiran, pemahaman, dan penghargaan kita masing-masing.

Sapardi Djoko Damono

DARI REDAKSI

Mulai nomor ini, *Horison* membuka ruang baru yang terutama ditujukan bagi pengajar kesusastraan, siswa sekolah menengah, mahasiswa dan umum yang menaruh minat terhadap pelbagai masalah dasar sastra. Rencananya ruang ini akan memuat karangan yang erat sangkut-pautnya dengan apresiasi dan pengajaran sastra; pengajar, mahasiswa, dan siapa pun diharapkan mengisi ruang tersebut.

Redaksi juga berniat membuka tanya-jawab dalam ru-

ang ini, peminat dipersilahkan mengirimkan pertanyaan-pertanyaan yang terutama berkaitan dengan apresiasi dan pengajaran sastra, dan redaksi akan berusaha menjawab sebaik-baiknya, kalau perlu meminta bantuan para ahli yang menguasai bidang tertentu.

Dengan ruang ini diharapkan *Horison* bisa memberikan sumbangan yang lebih nyata terhadap pengajaran dan apresiasi sastra.

Redaksi.



SAJAK~SAJAK

DAVID DIOP

AFRIKA

Afrika Afrikaku
 Afrika bagi para pejuang bangga dalam padang savannah
 purba

Afrika yang didendangkan nenekku
 Di tepi sungai yang jauh
 Tak pernah ku kenal kau
 Namun darahku menderas dalam urat-uratku
 Darah hitam jelita yang mengairi lapangan
 Darah keringatku
 Keringat kerjakau
 Kerja budak
 Perbudakan anak-anakkau
 Afrika cobalah bilang Afrika
 Kaukah ini punggung bungkuk
 Punggung patah karena beban penghinaan
 Punggung yang gemetar dengan bekas luka kemarahan
 Sambil bilang ya pada cambuk di bawah matari garang
 Dan ada suara berat memberikan jawaban padaku
 Putera yang bergegas pohon muda yang tegap itu
 Pohon yang tegak di sana
 Dalam kesepian yang indah di tengah bunga-bunga putih dan layu

Inulah Afrika Afrikau
 Yang kembali tumbuh sabar dan keraskepala
 Dan perlahan-lahan buahnya akan merasakan
 rasa pahitnya kemerdekaan

DI HADAPANKU

Di hadapankau aku temukan kembali namaku
 Nama yang dulu sembunyi di bawah pedih perpisahan
 Aku temukan kembali mata yang tak lagi buram dalam demam
 Dan tawakau bagai kobaran api menembus bayangan
 Menyibakkan Afrika untukku melepaskan jangkauan salju
 hari-hari kemarin

Sepuluh tahun sayangkan
 Bersama hari-hari khayal dan gagasan remuk
 Serta tidur yang jadi gelisah karena alkohol
 Kini derita membebankan pula rasa esok
 Dan mengubah cinta jadi sungai tak terbatas
 Di hadapankau aku temukan kembali ingatan akan darahku
 Dan kalung-kalung tawa melingkari leher hari-hari kita
 Yang selalu baru ria gemerlapan

CHRISTOPHER OKIGBO

ANTARA KITA BULAN MENJULANG

Antara kita bulan menjulang
 Antara dua pinus
 Yang saling mengganggu

Cinta dengan bulan menjulang
 menyirami pula batang kita yang tumbuh sendirian

Dan kita kini dua bayangan
 Yang saling berpelukan
 mencium kosong udara

AFRIKA

LEOPOLD SEDAR SENGHOR

TOTEM

*Musti kusembunyikan dia dalam urat darahku yang paling dalam
Sang Datuk yang kulitnya keras dibantai kilat dan petir
Binatang pelindungku, musti kusembunyikan dia
Agar aku jangan sampai menimbulkan onar :
Dialah darahku yang setia dan meminta kesetiaan
Yang menjaga kebanggaan asliku melawan
Diri sendiri dan ejekan dari ras yang bermujur lebih*

MENDEKAP WAJAH HITAM

*Kau dekap wajah hitam pejuang dengan kedua tangankau
Yang seakan bercahaya karena temaram datang
Dari atas bukit kupandang matahari tenggelam dalam teluk matakau
Kapan lagi aku bisa melihat negeriku, kakilangit sejati dari wajahkau,
Kapan lagi aku bisa duduk di atas meja tetekkau yang hitam?
Kini tekad manis bersarang di bawah bayangan
Bakal kulihat langit lain dan segala mata yang berbeda
Dan bakal mereguk dari bibir lain, lebih segar dari limau
Kan tidur aku di bawah atap rambut lain, terlindung dari topan
Dan bila tahun-tahun datang, bila tuak musim bunga menyala
segar dalam urat darahku,
Kan kuratapkan lagi rumahku, dan hujan matakau yang
bercucuran di atas hausnya padang savannah*



MBELLA SONNE DIPOKO

PERGI

*Diam diam
Perahu sarat muatan meninggalkan pantai kita
Tapi siapakah para serdadu yang dalam samaran,
Dan kumpulan awan yang akan menjatuhkan hujan ke tanah-tanah asing?*

*Malam kehilangan khazanahnya
Masa depan seakan mitos
Kusut terjalin dalam tenunan tangan yang malas*

*Namun masih ada juga hikmah agaknya
Ketika dari gubuk yang ribuan mil jauh
Seorang anak dengan tangan bersisik menyambut salam
jari-jemari panjang dan kurus dari hujan yang jatuh*

Terjemahan: Sutardji Calzoum Bachri



Sebuah Cerpen

W. POLJOKOV

Dengan agak malu-malu, seorang wanita muda datang ke kantor redaksi sebuah majalah sambil membawa naskah di tangannya.

"Maaf, saudara. "Ucapnya pada satu-satunya anggota redaksi yang berada di situ.

"Nama saya Krapiwina. Saya menulis sebuah cerita pendek untuk mejalah Anda. Saya ingin tahu, bagaimana pendapat Anda mengenai cerita saya ini. Karena itu saya ingin membacakannya sebentar kepada Anda. Cerita ini amat pendek."

"Silahkan," kata redaktur majalah itu.

"Cerita ini saya beri judul: Tindakan yang amat berani," kata wanita muda itu dengan masih sedikit malu-malu. Kemudian mulailah ia membaca.

"Pukul tiga malam. Semua orang tidur. Tak ada lampu menyala. Malam gelap-gulita dan suasana sunyi-senyap. Tiba-tiba muncullah lewat jendela di tingkat empat dari sebuah rumah besar yang bertembok abu-abu, sebuah lidah api yang merah menyala-nyala. "Tolong !" Terdengar seseorang berteriak. 'Api !"

Teriakan itu datang dari seorang penghuni yang ceroboh, karena kelupaan mematikan kompor listriknya yang langsung ditinggal tidur dan tengah malam buta itu terbangun ketika kamar telah terbakar dan api menjilat-jilat dengan ganasnya ke kanan dan ke kiri.

Dari kejauhan terdengar suara sirene mobil pemadam kebakaran yang datang menderu dengan kecepatan tinggi. Anggota-anggota

pemadam kebakaran pun langsung berlompatan turun dari mobil dan berlarian menuju rumah yang terbakar tadi.

Anggota pasukan yang bernama Prochortsjuk, berasal dari daerah Ukraina, berkumis hitam dan tidak begitu muda lagi, berhenti di depan pintu yang telah menjadi hangus dan penuh asap. Sesaat ia tampak bimbang dan berpikir apa kiranya yang bisa dilakukan. Kemudian dengan penuh kepastian, ditendangnya pintu tersebut sampai terbuka, lalu menyeret penghuni rumah yang telah hangus itu ke luar dan mengarahkan semprotan airnya ke dalam api.

Berkat tindakan Prochortsjuk yang gagah berani itulah, maka api dapat dipadamkan sebentar kemudian. Kepala pasukan Gorbusjin mendekati anak buahnya yang gagah tadi sambil berkata: 'Bagus sekali Prochortsjuk! Tapi tidakkah terasa olehmu, bahwa kumis sebelah kananmu ikut terbakar?'

Prochortsjuk tersenyum, namun tak berkata sesuatu pun dan mengarahkan semprotan airnya pada kumisnya yang terbakar, hingga pada saat itu juga padam.

"Tidak buruk cerita pendek Anda, Krapiwina" kata redaktur majalah tadi sambil berpikir-pikir.

"Dan perlu saya katakan bahwa judul: Tindakan yang amat berani itu betul-betul tepat. Tapi meski demikian, perlu diadakan perubahan di sana-sini dalam beberapa kalimat. Sebab Anda harus tahu, bahwa bila sesuatu yang sesungguhnya tidak pada tempatnya tiba-tiba muncul dalam cerita yang sebenarnya telah baik, maka hal itu akan menimbulkan rasa jengkel. Bagaimana permulaan cerita tadi?"

"Pukul tiga malam. Semua tidur"

"Itu tidak mungkin. kawan Krapiwina! Sebab itu berarti: polisi tidur, anggota-anggota penjaga kebakaran tidur, pendek kata tak ada kewaspadaan! Itu harus segera

diubah. Tulislah, "Pukul tiga malam. Di dalam kata tak ada orang tidur."

"Tetapi bagaimana itu mungkin, kawan. Pada waktu malam orang-orang tidur, bukan?"

"Ya. Anda betul. Kalau begitu, bisa Anda tulis: Sebagian orang-orang tidur, sebagian lagi tidak. Terus?"

"Tak ada lampu menyala..."

"Jadi berarti, bahwa untuk kita ini dipasang lampu-lampu yang tidak menyala begitu, kawan Krapiwina?"

"Tapi ini kan malam dan semua lampu dipadamkan".

"Mungkin juga itu. Tetapi itu bisa juga menimbulkan dugaan pada sementara orang, bahan lampu-lampu kita ini berkualitas jelek yang tidak bisa menyala. Maka saya sarankan, hilangkan saja bagian itu. Tak perlu hal itu ditulis. Ya, silahkan baca terus."

"... Tiba-tiba muncullah lewat jendela di tingkat empat dari sebuah rumah besar yang bertembok abu-abu, sebuah lidah api yang merah menyala-nyala. 'Tolong!' Terdengar seseorang berteriak. 'Api!'..."

"Apakah itu tidak menunjukkan adanya kepanikan?"

"Ya, memang."

"Dan apakah Anda kira, bahwa menjadi tugas pers untuk mempropagandakan panik?"

"Tentu saja tidak. Tapi ini hanya cerita saja, kan? Saya kan menulis tentang kebakaran!"

"Jadi dibanding dengan seseorang yang teliti dan tenang, Anda memilih datang dengan seorang penyebar rasa panik, seorang pengacau! Di samping itu, jika saya di tempat saudara, teriakan itu bisa saya ganti dengan cara lain."

"Misalnya?"

"Misalnya, orang berteriak: 'Tidak ada apa-apa, dapat kami selesaikan sendiri!' atau 'Untuk apa ribut-ribut itu. Kan tidak ada kebakaran!'"

"Bagaimana itu, bung redak-

tur. Tak ada kebakaran, sedang sesungguhnya ada kebakaran!"

"Mengapa tidak? Kalau kita bikin begitu, setidaknya tidaknya teriakan minta tolong itu bisa kita hilangkan. Silahkan baca terus."

"... Teriakan itu berasal dari penghuni yang ceroboh, karena kelupaan mematikan kompor listriknya..."

"Penghuni yang bagaimana?"

"Yang ceroboh tentu saja."

"Jadi itu berarti, bahwa sifat ceroboh sengaja dipopulerkan dalam pers. Lebih baik jangan, kawan Krapiwina. Dan lagi, mengapa Anda tulis, bahwa ia kelupaan mematikan kompor listrik? Apakah Anda senang, jika pembaca kita dididik ke arah demikian?"

"Sama sekali bukan maksud saya mendidik pembaca ke arah demikian. Tetapi jika kompor listrik itu tidak ada, maka jelas tidak ada pula kebakaran tersebut."

"Andaikata tidak ada kebakaran, kawan Krapiwina, apakah itu lebih baik ataukah lebih buruk?"

"Sudah barang tentu lebih baik."

"Kalau demikian, kita juga harus menulis yang sifatnya semacam itu. Maka saya sarankan pada Anda, lebih baik hilangkan saja peristiwa kompor listrik itu, hingga dengan demikian sekaligus kita juga mendapat kesempatan menghapuskan timbulnya kebakaran. Nah, lantas bagaimana terusnya? Sebaiknya baca saja segera bagian yang melukiskan anggota pasukan pemadam kebakaran."

"... Anggota pasukan yang bernama Prochortsjuk, berasal dari daerah Ukraina, berkumis besar hitam..."

"Bagus!"

"... dan tidak begitu muda lagi, berhenti di depan pintu yang telah menjadi hangus dan penuh asap. Sesaat ia tampak bimbang dan berpikir-pikir..."

"Ia harus memadamkan kebakaran tanpa berpikir. Bagaimana percakapannya tadi?"

"... Kepala pasukan Gorbushin mendekati anak buahnya yang gagah tadi seraya berkata: 'Bagus sekali Prochortsjuk tersenyum, namun tak berkata sesuatu pun dan mengarahkan semprotan airnya pada kumisnya yang terbakar, hingga pada saat itu juga padam...'"

"Mengapa itu Anda tulis, kawan Krapiwina?"

"Yang Anda maksud?"

"Itu, kumis yang terbakar."

"Saya ingin memasukkan sedikit humor dalam cerita ini. Prochortsjuk sedemikian asyik bekerja, sampai-sampai ia tak mengetahui bahwa kumisnya terbakar."

"Tapi lalu di mana unsur-unsur kejenakaannya?"

"Apakah sudah tidak cukup ada kejenakaan lagi? Kapan orang tertawa? Kalau ia bergembira tentunya! Ia bergembira, kalau tidak terjadi kebakaran. Hal ini menimbulkan kegembiraan yang besar, dan pembaca dengan sendirinya akan tertawa, bukan? Coba baca cerita itu sekarang, seperti keadaannya sekarang setelah mendapat beberapa perubahan."

"Judulnya Tindakan yang amat berani. Pukul tiga malam. Sebagian orang-orang tidur, sebagian lagi tidak. Melalui jendela di tingkat empat dari sebuah rumah besar yang bertembok abu-abu, seorang berteriak 'Tak ada kebakaran'."

Bagus sekali, kata kepala pasukan pemadam kebakaran Gorbushin kepada seorang anggota pasukan Prochortsjuk yang berasal dari daerah Ukraina, berkumis besar hitam dan tidak begitu muda lagi. 'Engkau bekerja baik?'

Prochortsjuk tersenyum, tidak berkata apa-apa dan kemudian mengarahkan semprotan airnya pada kumisnya."

"Nah, kawan Krapiwina, sudah baik sekarang. Bisa kita muat!" ***

Alih bahasa: Nano

MEDITASI SAPI BETINA

PROSA AFRIZAL MALNA

Sesungguhnya susunan dari namaku ini, selalu saja ia telah mengatakan kepadaku bahwa ia penting bagi struktur keluargaku. Ia penting bagi daftar absen di sekolahku. Ia juga penting bagi lancarnya urusan kepegawaian di kantorku. Ia juga penting bagi sistem kependudukan untuk lancarnya jalan sebuah pemerintahan. Dan barangkali juga ia penting bagi malaikat kematian. Tapi jangan tanyakan siapa namaku. Ia tersimpan dalam kematian Bapakku. Hanyalah kecelakaan yang bisa aku kenal. Sebuah perdamaian yang selalu saja tersimpan dalam kamus peperangan.

Sesungguhnya susunan dari pakaianku ini, selalu saja ia telah mengatakan terlebih dahulu tentang keadaan diriku. Pakaiankulah yang telah mengatakan pada kelas sosial yang bagaimana aku hidup. Juga pakaiankulah yang selalu lebih dahulu mengatakan kecenderungan-kecenderunganku sebagai manusia. Tingkat kesadaran moralitasku, tingkat kesadaran hukum yang tumbuh dalam diriku, tingkat kesadaran sosialku, tingkat intelektualitasku, dan tingkat spiritualitasku, semuanya itu pakaian-kulah yang terlebih dahulu mengatakannya. Tapi jangan selalu kau tanyakan siapa namaku. Hanyalah kecelakaan yang bisa aku kenal. Dan jangan tanyakan aku berpakaian yang bagaimana untuk pantas berhadapan denganMu.

Dan atas nama langit yang masih berjalan di atas kepalaku, lihatlah, bagaimana aku tidak sanggup untuk melihat sebuah generasi hilang secara ajaib hanya karena struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang hidup di sekitarnya, itulah namaku. Seorang Bapak yang telah mati karena aku ingin bebas. Ingin bebas dalam namaku sendiri.

Aku biarkan saja orang-orang mengutak-atik jarum jam di tempat-tempat mereka menghabiskan hidup dengan bekerja. Dan kematian yang berdiam dalam jarum jam itu, aku biarkan saja perlombaan ekonomi kejar-berkejaran dalam laras

senjata bagi tegaknya sebuah dunia industri. Bahwa masa depan modernisasi adalah masa depan kematian yang tersimpan dalam harapan-harapan anakku. Tapi jangan ulangi lagi usaha untuk mengenal namaku. Hanyalah kecelakaan yang bisa aku pelajari bagi jalannya sejarah peradaban manusia.

Tetapi jangan tanyakan ke mana namaku ini akan pergi, semuanya itu tidak berada di dalam namaku. Suatu nama yang mencoba melihat tata kehidupan yang bagaimanakah yang dapat membuka matanya lebih lebar lagi untuk melihat kepada manusia dan alam. Dan bukan suatu tata kehidupan yang hanya menyembah kepada kausalitas angka-angka. Sedang namaku bukan sebuah agama atau pun sebuah lembaga politik. Dan berlapis-lapis pakaian aku pergunakan hanya untuk menutupi tubuhku yang menyimpan kemiskinan serta sepe-rangkat kemalangan manusia. Tapi jangan tanyakan namaku. Ia tersimpan dalam kematian Bapakku. Hanyalah kecelakaan yang bisa aku kenal daripada namaku sendiri.

O bagaimanakah aku harus menyebut nama ini!

AWAS, DINDING ITU SEDANG MEMILIH RUANG! TIDAK! O KAKIKU! JAM DELAPAN PAGI AKU BANGUN. TIDAK TERPIKIR UNTUK APA AKU BANGUN. SIAPA YANG TELAH MEMPERMAINKAN WAKTUKU. REMATIK! KAKIKU BERJALAN-JALAN DI SEKUJUR TUBUHKU. DINDING ITU BERGEMERINCING MENCARI ORANG. TIDAK! O, JANGAN DISELESAIKAN! AKU TUMBUK-TUMBUK DADAKU. AWAS, DINDING ITU MENCARI TUHAN. SATU!

Bagaimanakah aku harus memahami bahwa bumi ini masih harus terus berputar, dan matahari itu, semuanya berputar dan semuanya tumbuh. Bahwa hanyalah yang hidup yang memenuhi sekelilingku. Tetapi apa yang harus aku percayai bahwa aku ada

lah manusia. Kalau aku lihat semua orang pergi, dan kalau aku lihat semua orang datang. Dan kalau aku lihat penderitaan itu melekat erat pada setiap perbuatan kita, pohon yang tumbuh, pohon yang mati. Semuanya yang tertumpah pada suatu keyakinan bahwa alam raya ini terhuni beribu-ribu matahari yang setiap saat siap untuk kembali meneruskan, untuk kembali mengulang apa-apa yang harus kita hadapi, yaitu: Hidup. Saya ulangi: Hidup! Dan bagaimanakah aku harus menerima sesuatu yang mutlak yang mengatasi segalanya itu.

Manusia berlari. Tak habis seribu dunia mengejar tak habis seribu matahari mengejar. Hidup telah hadir di hadapanku sebagai konsep kematian yang harus aku terima sebagai kenyataan kodrat. Bahwa waktu akan membuatku tak berdaya. Dan kegelapan berdiri sebagai pemandangan yang akan menguburku habis: Peranan itu, peranan itu akhirnya harus aku jalani!

KAKI. KAKI. KEPALA! AWAS! JAM SEPULUH. SIANG ATAU MALAM. DI MANA! LELAH SEKALI BEKERJA HANYA UNTUK MEMELIHARA TUBUH. MAKAN. KEPALA. KEPALA. AKU TUDUH SEMUANYA TELAH BERSALAH. AWAS! KEPINTARAN! MELUDAH. AKU JAGA ORANG-ORANG DARI TANGANNYA. JAM DUABELAS. SIANG ATAU MALAM. TUBUHKU TERTINGGAL DALAM USIA BAPAKKU! AWAS, DINDING ITU SEDANG Mencari Ruang. DUA!

O lingkaran menyiksa! Pasar-pasar membuka ke arahku. Menyeru hidup! Manusia! Manusia! Namamu tak pernah ada di rumahku! Dan aku tak pernah bermimpi tentang roh yang mutlak yang menggerakkan segalanya.

Aku nyanyikan pasar bagi dunia, aku nyanyikan pasar bagi orang-orang yang kucinta, aku nyanyikan pasar bagi pemuda-pemuda malang yang hidup sebagai korban akan matahari yang hitam. Hanya satu matahari! dan protes ini aku ajukan bagi kemalangan manusia. Hanya nyanyian pasar yang menetap di telingaku, nyanyian yang aku benci, nyanyian yang menyiksaku tak habis malam tak habis siang.

Maka hanyalah daftar hitam yang bisa aku buat di mana aku tidak bisa berbantah-bantah lagi dengannya. Dan bagaimanakah ia menjadi sebuah kuburan yang pernah menyanyikan tentang hidup dengan gegap gempita. Bagaimanakah ia menjadi suatu daftar panjang yang pernah menyanyikan puji-pujian bagi kebesaran manusia yang di sembah atas nama kekuasaan ingin hidup. Dan ia ditutup hanya dengan tanah.

Dan biarlah kalau malam itu terus selalu malam. Dan biarlah siang itu terus selalu siang. Biarlah bu-

lan itu terus sebagai bulan. Biarlah matahari itu terus sebagai matahari. Dan aku tutup segala hariku dengan mata terbelalak seperti sedang menyaksikan sebuah matahari pecah di dalamnya, aku antar segala keputus-asaan ini hingga ke ujung-ujung jemari tanganku. Aku antar!

Aku dengar suara malam seperti sebuah kota yang telah dilapis-lapis baja-baja yang merindukan hutan belantara, yang merindukan anak-anak yang memainkan kelamin mereka yang masih kecil. Mereka telah membuktikan kesepian mereka dengan pesta-pesta sepanjang malam. Pesta burung dan pesta pohon-pohon. Mereka hanya mampu merubahku, tetapi tidak untuk dirinya sendiri. Sekali lagi suara kematian itu aku dengar mengusap-usap gendang telingaku seperti suara musik yang melupakan aku terhadap waktu.

Demikian diri yang sakit ini hanya mengajariku tentang kesia-siaan yang tak berbuat apa-apa. Hanya rasa sepi yang mengambang di mataku melewati batas-batas kemakhlukanku sendiri. Demikian tanah yang sakit ini hanya mengajariku tentang kematian yang menghancurkan segalanya. Hanya ketakutan yang tersimpan dalam mataku. Dan aku biarkan saja burung-burung itu menyebarkan serbuk-serbuk maut di mangkuk makananku. Burung-burung hari. Burung-burung yang membawa semua pergi. Demikian malam yang sakit ini hanya mengajariku bahwa orang-orang bagiku hanyalah sebuah peranan yang membuatku semakin terpisah dari diriku sendiri.

Sebuah konstruksi lingkaran seperti itu seharusnya telah mengajariku untuk menolak setiap apa yang disebut pertumbuhan, kelahiran, dan kematian. Sehingga setiap harapan tidak boleh ada kecuali keberanian untuk bertindak. Maka kemustahilan dari pertemuan "yang baik" dengan "yang buruk" akan bermain-main di ujung hidungmu sendiri. Dan dengan "keliaran" inilah setiap kebenaran harus lahir. Bunuh diri. Memperkosa setiap wanita yang aku kehendaki. Menentukan keharusan hidup orang-orang lain. Mempermainkan anak-anak lemah sebagai hiburan hari-hari senggang. Dan dengan bebas menghancurkan setiap apa yang hendak aku hancurkan. Dunia yang mengerikan seperti ini telah berputar-putar di mataku sambil mengejek kemiskinan dan penderitaan.

Malamku. Malamku. Lihatlah penderitaan itu telah mempertentangkan setiap apa yang kita maksud sebagai kebenaran. Aku hanya mengulang hidupku pada peranan orang-orang lain. Peranan yang telah menciptakan norma pada masyarakat, peranan yang telah menciptakan norma pada hukum, peranan yang telah menciptakan norma pada moralitasku, peranan yang telah menciptakan nor-

ma pada predikat yang menempel pada pakaianku. Dan dunia telah hadir di hadapanku hanya sebagai konsep dari sekian banyak peranan-peranan yang telah tersedia di hadapanku.

Bergemerincinglah seluruh apa-apa yang bernama peranan dalam diriku. Seperti suara ombak yang telah menyatakan laut, seperti suara angin yang telah menyatakan gunung, seperti suara hujan yang telah menyatakan langit, seperti suara detak jam yang telah menyatakan maut, seperti suara pedang yang telah mengatakan: "Apa yang harus aku pahami dari hidup ini ketika diriku yang tajam ini harus bertindak!" Dan optimisme akan bangkit sebagai konsep dari keinginan untuk berkuasa. Bahwa dunia adalah kemenangan bagiku. Kemenangan yang hanya boleh berdiri di atas setiap kehendakku.

MEMBUNGKUK. O USIA! DIRIKU HANYA TERDIRI DARI CELANA DAN BAJU. TAK BERJAM TANGAN. TIDAK BERSEPATU. MATA MELOTOT! PENJAGA KUBUR YANG MENUNGGU ORANG-ORANG YANG TAK PERNAH MATI. BATU! SIAPA HARUS AKU TELPON. AKU MENGANTAR ORANG-ORANG UNTUK MEMAKAI TUBUHNYA DENGAN BAIK. BERDERING! TAPI TUBUHKU TAK TERPAKAI. MELULU. HANYA KECEREWETAN YANG MENYIKSA KATA-KATA. MENYEBAR JALA. DESA YANG HABIS DIMAKAN LIPSTIK. MENCOBA MENJEBAK BERITA. AKU TAK PUNYA. TIGA.

Telah berdiri tubuhku atas matahari dan dunia. Berdiri. Berdiri memenuhi setiap peran. Aku bawa. di mana akhir sia-sia menutupku. O peranan yang menanamku bagi setiap permainan. Berputar seperti dunia berputar, seperti matahari. Bagi setiap peran aku kejar manusia sampai ke ujung-ujung tindakan di mana tubuh telah menyediakan diriku bagi setiap kerja. O bagi setiap satu dua peran yang datang bagi setiap satu dua peran yang pergi. Wajahku berlalu dari setiap cerminan. Bagi setiap satu peran yang pergi bagi setiap satu dua peran yang datang, tubuhku berlalu dari setiap pakaian, dari setiap dandanan. Aku hanya lahir dan ada dari peranan yang kau bawa.

Bertiuplah tanganku entah ke mana mau bertiup. Bertiuplah dadaku entah ke mana mau bertiup. Peranan akan menutup semuanya, menghabiskan seluruh tindakanku. O peranan. Peranan yang sempurna telah membuat seluruh pori-poriku hidup, segalanya bangkit mengukir kematian di kaca hiasku.

AWAS! AKU TERTIDUR DALAM JAM TAK BERJARUM. TUBUHKU AKU IKAT ERAT-ERAT DALAM CELANA AGAR ORANG-ORANG TIDAK MATI DI MATAKU. HANYA

BAPAKKU YANG MEMBERI AKU HIDUP. TAPI JAM TELAH MATI KETIKA AKU BERUSAHA UNTUK BANGUN. AWAS! DINDING ITU SEDANG Mencari Pintu. JANGAN DIGANGGU. AKU MAU MEMAKAI BAJU BAGUS, TELEVISI BARU, RADIO BARU, CALCULATOR BARU. MAKAN! HABISKAN! AKU CACI! ANAK SETAN! EMPAT!

O, keagungan tubuh yang aku pelihara dalam kerja, keagungan tubuh yang aku pelihara dalam persetubuhan suci, keagungan tubuh yang aku pelihara dalam perkelahian para jantan, keagungan tubuh yang aku pelihara dalam keterbatasan benda-benda, peranan ini telah mengajarku bagaimana aku harus memahami bahwa makan telah menyiksaku.

Segala yang bernama pakaian, segala yang bernama perhiasan, segala yang bernama rumah: bagaimanakah aku memahaminya bahwa semuanya itu telah menyiksaku. Atas semuanya itu, kebenaran apakah yang telah menyiksaku.

Tanganku memanjang menyiksaku dalam kerja. Dan lahirlah beratus ribu pasar, beratus ribu pabrik, dan kantor-kantor. Kepalaku bagi beratus ribu jaringan-jaringan pendidikan, dan kehendakku yang mengancam setiap beratus ribu tindakan.

Mengalirlah tubuhku dari waktu ke waktu menjadi sungai yang mencari muara. Maka setiap yang bernama kehendak berenang-renang di dalamnya seperti ikan-ikan tolol yang mencari makanan pada pancingan.

O, bagaimana lagi aku harus meyakini dunia seperti ini di mana kematian menjadi tanaman subur pada setiap jengkal tanah dan pada setiap jengkal air. Kalau pikiran ini bisa mengatakan apa saja yang menjadi kehendakku, kalau pil'ran ini bisa menghibur apa saja yang sebelumnya aku anggap salah dan menyakitkan. Dan aku selalu menemukan diriku tersesat di dalam bahasa seperti ini. Bahasa yang penuh dalih dan argumen-argumen.

Dan kalau semuanya harus pergi. Dan kalau semuanya harus datang. Dan aku tak sempat untuk berbuat apa yang menjadi penting bagi diriku sendiri hingga aku membiarkan diriku hidup seperti ini. Maka marilah aku terima suatu konsep yang tampaknya lucu ini karena aku harus mencintai diriku sendiri, karena aku harus mencintai diri orang-orang lain yang telah membuatku ada, karena aku harus mencintai selebar daun, segenggam tanah, sebutir pasir, sepotong kayu, dan tangis bayi untuk meyakini bahwa hari esok masih harus terus membentangi. Tapi bagaimana aku harus mempercayai dunia di atas konsep-konsep cinta, kebenaran, kesucian, atau keadilan, kalau semuanya itu bisa aku bangun demi apa-apa yang aku anggap penting.

Tubuhku, tubuhku, ia hanya bisa menyimpan luka dari apa yang kita pahami mengenai dunia dan hidup, ia hanya bisa menyimpan kesadaran yang tak pernah sampai karena ia hanya merupakan peranan yang harus ia terima.

Telah aku siksa tubuhku dengan makan. Aku siksa ia dengan pakaian. Aku siksa dengan perhiasan, dengan kendaraan, dan benda-benda. Aku siksa dengan hidup dan maut. Aku siksa tubuhku dengan rumah, dengan dunia, dengan kerja, dan harapan-harapan. Ia telah menjadi impian yang malang bagi jiwaku.

O bangunan-bangunan tubuh yang mengukir jiwaku dengan impian-impian. Aku cari diriku, pada dunia aku cari. Aku cari diriku, pada orang-orang lain aku cari. Dan selalu yang aku temukan hanya peranan yang harus aku jalani. Hanyalah peranan demi peranan yang terus menanti di setiap ujung-ujung langkahku.

Bergemerincinglah setiap peranan dalam diriku. Berdentang-dentang menyeru setiap peran dengan tubuh yang mendidih. Maka setiap peran, seseorang harus mati untuk menggantikannya. Dan aku terima peranan itu dengan diri yang penuh berkobar.

JANGAN DIGANGGU! RUMAH SEDANG MENCARI SETAN! KOTA APA YANG MEMBUAT TUBUHKU GATAL—GATAL. SAMPAI KAPAN, TAK BISA PULANG. MELOTOT! JANGAN DIBENCI! TIDAK TAHU APA—APA. LUPA! AWAS DINDING ITU SEDANG MENCARI RUANG. TAK ADA PINTU. LIMA!

Berkobar!

LUPAKAN! LUPAKAN! LUKA. UNTUK SIAPA DIRIKU. HILANG. ORANG BERJALAN TERUS. MATAHARI BERJALAN TERUS. BUMI BERPUTAR TERUS. AKU TERTIDUR DALAM JAM TAK BERJARUM. AWAS! ENAM.

Berkobar membakar setiap diri untuk tetap hidup. Berkobar membakar setiap dunia untuk tetap berputar. Berkobar membakar setiap matahari untuk tetap menyala. Berkobar membakar Tuhan agar Ia tetap berkobar dalam setiap diri yang hidup.

Berkobar!

Menyeru setiap senjata untuk dengan cepat dilepaskan. Dan kematian yang sempurna itu terbakar di matakku, membangun harapan-harapan baru di atasnya, membangun dunia baru dan matahari baru. Kematian telah mengukir di setiap ujung-ujung jemariku bagi keabadian manusia.

Aku menyeru tak habis beratusribu peran yang merobek-robek diriku. Seribu agama dan seribu ideologi telah aku bangun, tidak lebih sebagai protes terhadap setiap penderitaan. Tetapi kapal hitam itu telah membuat neraka di setiap rajutan pakaian-

ku.

AKU PERCUMA PERIH. MATI. HANYA TUBUHKU BERJALAN. ANAKKU. TIDAK TAHU! SEKOLAH. TAS BARU. SATU! TEMPAT TIDUR SENDIRI MENGURUS MATI. AWAS. NAMAMU AKAN HILANG. DUA. JAM SEBELAS. TAK ADA LAGI PERTANYAAN. KERJA HANYA MEMUKUL—MUKULKU SAJA. AKU TUNDUKKAN DIRIKU SAMPAI HABIS. ORANG ORANG MATI DI CELANAKU. TUJUH.

Mati! Kematian itu lari berlarian dalam kakiku. Mati. Kematian itu kejar berkejaran dalam tubuhku. Mati. Kematian itu binar membinar dalam matakku. Mati. Kematian itu jerit menjerit dalam tangisan anak-anak. Mati. Kematian itu bergoyang-goyang dalam kelaminku. Mati. Kematian itu lari berlarian dalam pohon. Mati. Kematian itu lari berlarian dalam air dalam kota. Mati. Kematian itu kejar berkejaran dalam pasar dalam pabrik dalam kantor-kantor dalam sekolah-sekolah. Mati. Orang mati. Tanah mati. Air mati. Pohon mati. Kota mati. Radio berbunyi mati. Mobil berjalan mati. Listrik menyala mati. Anak-anak kecil bermain mati. Orang-orang bekerja mati. Anak-anak ke sekolah mati. Bunga berkembang mati. Dunia berputar mati. Matahari menyala mati.

AWAS, JAM SEPULUH! JAM DUABELAS. SIANG ATAU MALAM. TAK BERJALAN. AKU TELAH MENGURANGI PERAN SAMPAI DIRIKU SENDIRI HABIS. AKU SIKSA KATA—KATA. O, KEPINTARAN YANG TELAH MEMBUNUH JAM. AKU BANGUN WAKTU DALAM JAM TAK BERJARUM. DELAPAN!

O. Bagaimanakah ini. Di matakku hanya ada bunga. Bunga-bunga melulu yang aku lihat. Semuanya hanya bunga.

Air yang mengalir adalah bunga-bunga yang mengalir. Angin yang bertiup adalah bunga-bunga yang bertiup. Tanah yang diam adalah bunga-bunga yang menyimpan keharumannya. Orang-orang yang menyimpan keharumannya yang lalu-lalang. Semuanya bunga. Burung-burung yang terbang adalah bunga-bunga yang terbang. Ombak yang berdebur adalah bunga-bunga yang berdebur. Lautan bunga membentang di matakku. Menyimpan apa yang bernama waktu, menyimpan apa yang bernama kerja. Menyimpan apa yang bernama ruang. Semuanya terdiri dari bunga-bunga.

Hati yang penuh bunga-bunga. Pikiran yang penuh bunga-bunga. Kehendak yang penuh bunga-bunga. Di ujung-ujung jemari tanganku tumbuh bunga-bunga. Rambutku, dadaku, tubuhku, tumbuh bunga-bunga. Bunga-bunga bergemerincing di sekujur tubuhku, menawarkan birahi yang memabuk-

kan. Allah. Allah.

O, lautan raya bunga-bunga di mana kakiku melangkah, lautan raya bunga-bunga di mana tangan-ku bekerja, lautan raya bunga-bunga di mana mata-ku melihat: hanyalah bunga-bunga yang hidup di sekitarku.

Aku mengaji di kaca hiasku. Aku mengaji. Aku mengaji bibir, aku mengaji pipi, aku mengaji tubuh. Atas semua yang datang atas semua yang pergi, aku mengaji kaca hiasku.

Aku mengaji sampai bunga layu aku mengaji sampai bunga tumbuh. Dan beribu bunga turun dari langit menaburi mayat-mayat yang memenuhi kendaraan-kendaraan yang lewat di jalan-jalan raya kehidupan. Mayat-mayat yang memenuhi setiap tempat. Aku mengaji. Mayat-mayat yang memenuhi dapur, mayat-mayat yang memenuhi kamar tidurku: semuanya bunga. Aku mengaji. Orang-orang mati yang memenuhi kamar hiasku. Aku mengaji, bungaku, bungaku.

Diri yang diam disimpan cermin yang retak, tak sedikit pun disentuh waktu, aku mengaji sehabis langit sehabis tanah. Aku mengaji seperti pisau menyilet-nyilet waktu. Orang-orang mati yang berjalan di jalan-jalan raya kehidupan. Aku mengaji bunga-bunga. Orang-orang mati yang bekerja di lembaga-lembaga, orang-orang mati yang memenuhi pesawat radio, orang-orang mati yang memenuhi pesawat televisi. Aku mengaji bunga-bunga. Orang-orang mati yang memenuhi surat kabar-surat kabar. Aku mengaji tak habis Tuhan tak habis Manusia.

O, aku hanya inginkan namamu saja. Hanya sebuah nama di tengah-tengah energi kematian yang bergemerincing di setiap kelopak bunga. Pisau itu telah berkeliling-keliling menyileti waktu.

Mengajilah, bunga, mengaji. Anak-anak mati yang menghafal maut pada almanak hari esok, anak-anak mati yang menghafal ajal di bangku-bangku sekolah. Mengajilah, bunga-bunga, mengaji. Anak-anak mati yang menyimpan diri mereka di dalam hitungan matematik, anak-anak mati yang menyilet-nyilet impiannya di pasar-pasar. Mengajilah, bunga-bunga. Mengaji.

Semuanya hanya plastik yang mentertawai kaca hiasku. Pisau plastik, bunga plastik, orang plastik, Tuhan plastik, kaca plastik yang menyiksa diri sendiri dalam kaca hiasku. Dan beratus ribu peran menyilet-nyilet wajahku dalam kaca hiasku. Aku mengaji tak habis beribu cermin yang menyimpan kematian!

O BEKERJA TAK BEKERJA AKU DI MANA. BERTANGGUNGJAWAB TAK BERTANGGUNGJAWAB AKU DI MANA. BERJALAN TAK BERJALAN AKU DI MANA. ADA JAM TAK ADA JAM AKU DI MANA. BERNAMA TAK BERNA-

MA AKU DI MANA. KAKI TERLEMPAR DADA. KEPALA TERLEMPAR TANGAN. KAKI TERLEMPAR TUBUH. NOL. TANGAN TAK MENGENGGAM. NOL. AKU BANGUN WAKTU DALAM JAM TAK BERJARUM. AKU BANGUN BANGUNAN NOL. HANYA BANGUNAN NOL YANG MENYIKSA ANGKA—ANGKA. DIRIKU BERPUTAR DALAM JAM TAK BERJARUM. AWAS DINDING ITU Mencari NAMAMU. SEMBILAN.

: Sekarang marilah aku katakan, bagaimana menurut pemikiranmu sendiri, atau setidaknya-tidaknya suatu kesimpulan dari sebuah analisa yang dapat dipertimbangkan hasilnya, apakah kamu sudah dapat menjelaskan siapakah namamu?

: Aku sudah menduga sebelumnya bahwa ini merupakan suatu gejala yang cukup ganjil di mana suatu aktivitas yang bersifat linguistik telah membuat para tetangga di rumah agak malu untuk menjemur celana dalam mereka yang sudah jelek-jelek itu di depan rumah mereka. Barangkali juga ini ada hubungannya dengan "minyak angin" yang tak dapat mengatasi seorang pejabat di sebuah kantor yang sedang berusaha menyusun kepalanya di atas mesin tik.

: Tetapi aku melihatnya lain. Aku melihat bahwa pemain tenis itu telah berhasil menenangkan kebodohan penduduk desa yang tanah pertaniannya tidak bisa lagi mereka garap karena telah dipindahkan ke dalam kalender pertanggalan. Panen telah menjadi persoalan agama yang cukup memusingkan pada masa sekarang ini. Karena semua yang kita katakan hanya bisa hidup di dalam mulut kita.

: Bahwa ilmu pengetahuan yang sekarang ini nyaris telah menjadi kotak-kotak sabun yang dipelihara di universitas-universitas, telah dipakai oleh anak-anak untuk membuat gelembung-gelembung balon yang dapat memuaskan nafsu oral mereka. Aku kira ini cukup penting sebagai persiapan bagi rencana-rencana negara untuk memajukan agar rakyat dapat lebih menguasai lagi kemampuan mereka dalam memasukkan kancing pada lubang kemejanya yang tepat.

: Aku kira itu tidak benar. Susan kemarin telah menemukan suatu fakta yang sangat gemilang yang dapat membantu pembuatan tesis kesarjanaannya sebagai dokter hewan. Bahwa di dalam pasta gigi ternyata tidak pernah diketemukan celana dalam dari seorang gadis yang terbunuh di dalam koran yang dulu dianggap ada oleh hampir setiap orang.

: Aku tidak mengatakannya begitu.

: Begitu pula aku.

: Jadi dari "sambal goreng" ini sudah bisa disimpulkan bahwa koran-koran sekarang tidak mampu mengajari masyarakat bagaimana caranya member-

sihkan telinga dengan berita-berita kejahatan korupsi, bencana dari sekian ratus desa yang hanya terdapat di koran-koran, iklan perkawinan, dan jual-beli bebek.

: Kalau begitu baiklah, aku akan membersihkan "WC" dulu sebelum orang-orang lupa untuk menyebutkan nama mereka sendiri. Dan pasar-pasar itu ditutup karena kabinet tidak mampu menjual "minyak wangi" kepada para ibu yang sudah tidak mampu mencium ketiak mereka sendiri.

: Jadi kesimpulannya, siapa namamu?

: Tetapi kopi itu belum matang-matang juga aku seduh. Dan akibatnya kau lihat sendiri, bagaimana Amerika telah menciptakan neraka untuk meluncurkan senjata-senjata dalam pelajaran "menggambar" anak-anak sekolah dasar. Menjadikan Lebanon sebagai hiburan senja hari di televisi-televisi. Jadi untuk sementara kita biarkan saja Iran dan Iraq bermain filem agar istriku dapat lebih tenang lagi dalam memasak "sayur asem" di rumah dengan baik.

: Tetapi nama itu belum selesai juga kita susun.

: Siapa bilang? Orang-orang dari tadi sudah berangkat menanyakan nama-nama setiap orang, kecuali yang tidak memiliki kartu penduduk.

: Sudah aku bilang bahwa suamiku kerjanya setiap hari hanya mencukuri bulu kakinya yang jarang itu. Padahal para "pegawai negeri" di "kaki lima" telah menjual "kaus kaki", "korek kuping", dan "kamper" dengan konsep marketing yang paling ganjil yang belum pernah dipikirkan oleh para ekonom karena si Tari sekarang sudah kawin di "toko serba ada".

: Aku harus memperbaiki mesin tikku yang rusak ini, aku khawatir kalau ia tidak diperbaiki "peradaban manusia" akan macet di atasnya. Aku katakan begitu karena kita semua masih cukup kritis dalam membersihkan telinga kita masing-masing. Kalau tidak begitu aku tidak tahu lagi bagaimana caranya menghadap Tuhan.

: Bahwa pada 2.000 tahun yang lalu orang sudah meributkan bagaimana caranya membuat keadilan dan kemakmuran dari kecap nomor satu sedunia. Dan ternyata komputer terlalu bodoh untuk dapat membuat sayur asam sebagai sarana yang sangat potensial bagi perdamaian negara-negara yang belum mampu membuat obat untuk menyembuhkan penyakit kulit yang sekarang ini mulai menyerang kaum intelektual dan para teknokrat negara-negara maju.

: Dan sudah saya bayangkan bagaimana polisi mulai sibuk mengatur lalu-lintas mainan anak-anak yang sekarang mulai bikin macet pasar-pasar dan rumah sakit-rumah sakit. Ini perlu diperhatikan bagaimana sekarang anak-anak tidak lagi mengunyah

permen dengan mulut, akan tetapi dengan pantat mereka yang lebih agresif dibandingkan dengan hidung mereka.

: Sudah tentu bahwa gejala tersebut berhubungan langsung dengan sistem perekonomian "global corporation" yang telah mampu merampok manusia beserta nenek moyang mereka. Dan seluruh energi mereka pusatkan di ujung-ujung senjata yang selalu siap untuk berpidato tentang nilai-nilai kemanusiaan di atas bumbu masak penyedap masakan. Dan para kuli yang setiap harinya harus patuh kepada dewa-dewa mesin penghasil plastik, akan mengecupi istri-istri mereka setelah mendapatkan kecap dari alunan musik-musik pop.

: Dan orang boleh nonton televisi sampai beribu-ribu tahun karena sepedaku belum dibetulkan sejak kemarin. Aku sudah mengira sebelumnya bahwa pemancar-pemancar radio itu sudah sepatutnya dapat menghibur anak-anakku yang belum memperoleh pekerjaan agar tidak terlalu cepat memutuskan diri untuk cepat-cepat kawin, atau bunuh diri dengan cara yang lebih terhormat lagi. Pendapat dari "pengharum ruangan" itu memang tepat.

: Dari sekaliannya itu apakah telah berhasil untuk merumuskan, siapa namamu?

: Anjing itu mau menjadi bahasa.

: Kita semua telah mengetahui bahwa para sosiolog telah berusaha menggoreng masyarakat di atas proyek-proyek penelitian yang terus berlari di gelanggang pacuan kuda. Dan beberapa masyarakat miskin dari dunia negara-negara ketiga, tergelincir ketika mereka mencoba membaca koran di toilet sambil jalan-jalan mencari sandal di kantor wali kota.

: Ini memang perkembangan baru bagaimana rumah sakit termodern yang telah mempergunakan peralatan dari teknologi mutakhir telah berhasil memotong-motong dokter di pabrik-pabrik percetakan uang. Dan astronot itu telah berhasil memperkosa seorang wanita di dalam pesawat televisi dengan sangat cemerlang. Suatu bentuk pemerkosaan yang telah menjadi model untuk iklan terbesar bagi filem-filem masa kini. Bahkan obat kepala sekarang, telah memanfaatkan foto-foto pembunuhan sebagai bentuk termahal bagi iklan-iklan mereka yang mereka pasang di jalan-jalan raya. Itulah suatu bentuk kebudayaan termahal bagi perjalanan bum-bu masa di pesawat telepon kita.

: Jadi aku kira kamu telah dapat menyebutkan namamu dengan lebih baik lagi.

: Anjing itu mau menjadi bahasa.

: Awas kata-kata itu meluncur menyiksa mulutmu sendiri. Bahwa saya mau mengiranya dengan pasti, "siska", saya ulangi "siska", nama itu sudah cukup dewasa untuk menjadi pelacur yang terdidik karena

sabun mandi sekarang sudah tidak dapat lagi menghibur anak-anak yang suka berteriak-teriak di bangku-bangku sekolah. Saya ulangi lagi, sebelum kita menyimpulkan namamu: "didiklah anak-anakmu di gedung-gedung bioskop sebelum media-media massa lainnya pecah dimakan berita dan iklan-iklan raksasa"!

- : Dan bagaimana dengan namamu?
- : Anjing itu mau menjadi bahasa.
- : Apakah belum juga cukup untuk menyebutkan namamu?
- : Anjing itu mau menjadi bahasa.
- : O!
- : Gedung-gedung itu berpesta-pora memakan manusia. Mobil-mobil itu berpesta-pora memakan manusia. Pasar-pasar itu berpesta-pora memakan manusia. Lembaga-lembaga itu berpesta-pora memakan manusia. Telepon-telepon itu berpesta-pora memakan manusia. Iklan-iklan itu berpesta-pora memakan manusia.

Dan siapa namamu!

- : Mesin-mesin itu berpesta-pora memakan manusia. Slogan-slogan itu berpesta-pora memakan manusia. Kapal-kapal itu berpesta-pora memakan manusia. Meja-meja itu berpesta-pora memakan manusia.

- : Sebutkan namamu!

- : Senjata-senjata itu berpesta-pora memakan manusia. Senjata-senjata itu berpesta-pora memakan manusia. **ORANG—ORANG BERPESTA—PORA MEMAKAN MANUSIA. ORANG—ORANG BERPESTA—PORA MEMAKAN MANUSIA. ORANG—ORANG BERPESTA PORA MEMAKAN MANUSIA.**

- : Siapa namamu!

- : O!

- : **BAHASA-BAHASA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA. BAHASA-BAHASA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA. BAHASA-BAHASA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA.**

- : Siapa Namamu!

- : **KATA-KATA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA. KATA-KATA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA. KATA-KATA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA. KATA-KATA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA. KATA-KATA BERPESTA-PORA MEMAKAN MANUSIA.**

- : Siapa Nama-mu!!!

- : Bahasa itu mau menjadi anjing.

- : Nama-mu!!! ***

PUTU & RENDRA BERDAMAI DI BERLIN

Mungkinah Putu Wijaya menulis tentang Rendra dengan nada akrab untuk sebuah majalah umum? Padahal rekan-rekan dekat mereka mengetahui kedua dramawan itu "jutaan" atau "musuhan" dalam gaya persis anak SD!

Sebuah contoh. Adegan ini terjadi di Surabaya, tepatnya di Taman Hiburan Rakyat kota buaya itu. Malam hari. Putu Wijaya dan Ikranagara sedang menuju ke pintu gerbang dari dalam. Sementara itu Rendra dan anak buahnya juga menuju gerbang yang sama, tetapi dari arah luar. Maka, ketika Putu melihat Rendra muncul di mulut gerbang, dengan cepat dramawan dari Bali itu menyelip di antara kios-kios. Ya, jangan kan berbincang-bincang, sedangkan bertemu muka saja tampaknya Putu tidak sudi!

Contoh lain. Tempatnya juga lain, yaitu di warung "Dewi Indah" yang terletak di dalam kompleks "Taman Ismail Marzuki". Rendra bersama beberapa orang seniman sedang kongko-kongko sore itu. Diantaranya tampak penyair Sutardji Calzoum Bachri. Rupanya mereka sedang membicarakan Putu Wijaya. Dan tepat pada saat itu orang yang dibicarakan itu muncul menuju ke warung, datangnya dari Teater Arena.

"Nah ini orangnya!" ujar Rendra, sambil menunjuk Putu yang sedang melangkah. Seperti lazimnya, Putu tidak menggubris kehadiran Rendra, yang mungkin dinilainya "mengganggu". Rendra meneruskan kata-katanya: "Putu ini orangnya cengeng, suka menangis!"

Sambil berkata begitu, Rendra memperlihatkan ekspresi wajah seorang anak kecil yang sedang merengek dan menangis cengeng, persis gaya anak SD kalau mengejek "musuh" yang tak berdaya!

Sutardji dan yang lain hanya melongo menyaksikan tingkah laku Rendra, maupun ulah Putu yang tidak ambil peduli dan lewat begitu saja tanpa menghiraukan ejekan Rendra.

Mendadak tahun 1985 ini muncul tulisan Putu berupa laporan dari Berlin "Sehari Bersama Rendra" di majalah "Zaman", menggambarkan betapa akrabnya kedua dramawan itu sekarang! Rupanya forum festival seni internasional "Horizonte 85" yang mereka hadiri sebagai undangan yang membaca cerpen dan puisi di Berlin baru-baru ini berhasil mengakhiri "jutaan" mereka yang telah berlangsung selama sewindu itu. Apa tidak basa-basi kerukunan di negeri orang. *** (Ina)

LIMA EKOR KALKUN

ARWAN TUTI ARTHA

Untuk menghilangkan pikiran sumpek, saya mengajak kawan saya minum kopi di warung yang biasa kami datang. Warung itu buka sejak sore hingga larut malam. Memang, kalau kami mau bergadang, sambil ngobrol aneka macam persoalan tanpa menyimpulkan, bisa berlangsung di warung itu. Udara dingin dimulai menyerap dari arah timur. Di langit tak sepotong rembulan kelihatan.

"Hidup berumah tangga itu perlu diberi variasi dengan kemarahan suami. Jangan hanya istri saja yang marah-marah karena uang belanjanya kurang," kata saya sambil meneguk kopi.

"Istri saya bilang, saya memang tidak bisa marah."

"Istrimu tentu ingin kamu marah sekali-kali".

"Saya tidak pernah terpancing untuk marah".

"Apa kamu memang tidak bisa marah?"

Kawan saya tersenyum. Lalu ia berkata "Kecuali aku bersandiwara dan merencanakan suatu kemarahan besar. Soal kecil-kecil memang bisa dibesarkan dalam pertengkaran, apalagi dalam rumah tangga banyak sekali masalahnya."

Warung itu mulai kelihatan hidup meskipun malam terasa dingin. Kami sering membuat pertemuan seperti ini, untuk mengisi malam. Kadang-kadang pikiran kusut menjadi hilang sebab banyak hal bisa dilihat. Misalnya segelas kopi yang kental, satu plastik kacang goreng, seiris tahu bacam, onde-onde, ketan. Semuanya bisa menghibur perut kami. Juga banyak cerita bisa didengar dari kiri-kanan. Cerita-cerita itu kadang le-

bih menarik dibandingkan membaca koran atau siaran radio.

"Menurut hemat saya istrimu itu orang yang baik, yang bisa mengerti suaminya." kata saya.

"Oya, ia persis ibunya, mahluk yang ditakdirkan untuk mau mengerti suaminya karena suami sesungguhnya merupakan bagian dari dirinya sendiri".

Kawan saya meneguk kopi.

Saya menghembuskan asap rokok.

Mula-mula sekali saya kurang enak kalau mengajak kawan saya keluar malam hanya untuk ngobrol di warung kopi, tetapi ternyata kawan saya punya pikiran lain yang sama dengan saya. Meniknati malam sekali waktu bisa langsung melihat kenyataannya, malahan ide-ide yang bagus tanpa sadar pun bisa muncul menjadi perbincangan menarik.

"Kalau begitu istri kamu sudah maklum kalau kamu pergi dengan saya seperti ini?"

"Oya, dia maklum sekali. Dulu dia sering ditakut-takuti karena saya kerap pergi, katanya suami yang tidak tahu diri selalu meninggalkan istrinya di rumah malam-malam."

"Lalu?"

"Istri saya lalu menjawab, bahwa saya memang punya kebutuhan untuk keluar malam, sebab ini berhubungan dengan pekerjaan sambilan saya, kata istri saya."

Hampir berbarengan kami meneguk kopi.

Biasanya sejam atau dua jam orang-orang yang datang ke warung ini sudah bosan duduk. Tetapi kami pernah merasa betah duduk-duduk, sambil memandang lalu-lalang orang di jalan, sambil

ngobrol banyak hal, kadang perlu memesan kopi lagi. Pikiran yang kusut dan sumpek bisa hilang bila dipakai untuk bercakap-cakap, apakah mengenai kejahatan yang akhir-akhir ini mulai banyak terjadi, atau mengenai kalkun yang dipelihara kawan saya.

Pernah kami ngobrol tentang kalkun-kalkun itu. Mula-mula kawan saya bercerita bahwa pada jaman dulu banyak kaum bangsawan suka memelihara kalkun karena bisa menaikkan status. Lalu ia menyampaikan usul kepada majikannya supaya mau memelihara kalkun dan menitipkannya di rumah kawan saya. Majikannya setuju. Lalu menitipkan sejedodoh di rumah kawan saya, kemudian ditambah lagi tiga ekor. "Saya terpaksa harus membaca cara-cara memelihara kalkun yang baik, meskipun menurut ibu saya, saya ini termasuk orang yang telaten memelihara hewan," kata kawan saya.

"Kau tidak repot dengan pekerjaan itu?"

"Tidak. Ternyata itu bisa dijadikan kesibukan yang menarik."

"Rupanya kamu termasuk orang yang dipercaya majikanmu ya?"

"Majikan saya selalu mau mempertimbangkan usul-usul yang baik. Kalkun itu saya bikinkan kandang di sebelah rumah, sekaligus bisa jadi hiasan perkarangan".

"Istrimu juga setuju kamu memelihara kalkun?"

"Oya, harus setuju. Malah saya menjadi contoh di kampung. Pak Makmur tetangga sebelah saya pun lalu ikut-ikutan memelihara."

"Ayam bangkok?"

"Bukan, kelinci"

"O, kelinci".

"Ya".

"Kelinci memang bisa jadi hiasan pekarangan juga."

"Ya, dagingnya juga enak dimasak."

"Wah, saya belum pernah makan daging kelinci."

Saya meneguk kopi yang tinggal separo.

Dua orang yang sejak tadi diam saja barangkali sudah mulai tidak betah, lalu meninggalkan warung itu. Saya lihat kawan saya masih betah untuk tinggal. Ia menyulut batang rokok yang baru. Saya tidak memakai arloji sehingga tidak tahu persisnya jam berapa sekarang. Tetapi lampu gedung bioskop sudah dimatikan, dan itu berarti pertunjukan terakhir sudah selesai.

"Kalau saya pergi malam-malam seperti itu tetangga saya mengira, saya sedang latihan silat," kawan saya membuka percakapan lagi.

"Apakah mereka percaya begitu saja? Dan mereka juga mengira saya sedang latihan silat?"

"Ya, mereka percaya. Ketika saya pulang membawa buku tebal, padahal itu bendel majalah, mereka semakin yakin!" kata kawan saya meyakinkan. "Dan ini semakin memperkuat kepercayaan istri saya, kalau saya tinggal dia pergi malam hari. Rumah saya jadi aman."

Saya tertawa, membayangkan keadaan seperti itu. Mereka memang sering melihat kami pergi berdua dan pulang malam. Ternyata ini bisa mengelebaui mereka, kalau benar mereka mengira kami sedang latihan silat. "Apakah tetanggamu tidak pernah kamu beri tahu bahwa sesungguhnya kita cuma nonton film?"

"Saya biarkan dugaan itu berkembang pada pikiran mereka. Mereka juga segan mau bertanya pada saya. Ini kan bisa saya jadikan modal, untuk menjaga rumah. Istri saya juga semakin berani ting-

gal sendiri hanya bersama anak-anak."

Saya tertawa lagi.

"Lain kali kamu harus bikin baju silat dan sekali waktu dijemur di depan rumah," kata saya menghibur. "Orang tentu akan lebih percaya, dan kalkun-kalkunmu itu akan aman."

Kawan saya tertawa terkekeh-kekeh, mungkin teringat peristiwa yang paling konyol yang menimpa dirinya. Dan malam ini, ia begitu mantap meninggalkan istrinya di rumah.

"Kamu harus pandai mengingatkan kalau kamu berbohong," kata saya.

"Sebenarnya saya tidak sengaja berbohong, tetapi keadaan yang mulai dulu. Saya hanya memanfaatkan keadaan itu saja," kawan saya, sambil melumat bungkus rokok, menimpali. Kopinya sudah ludes.

Barangkali, karena kalkun yang dipeliharanya itulah kawan saya jadi lupa untuk marah. Apa betul demikian, orang-orang yang dirumahnya punya piaraan selalu lupa akan marahnya? Barulah kalau piarannya itu hilang atau mati, marahnya timbul melebihi Werudara. Ia jadi mirip guru silat yang sabar. Dengan tenang ia menyedot rokoknya. Seharusnya ia membanting gelas-gelas atau piring-piring di depan istrinya untuk menunjukkan kekuasaannya. Setelah gelas dan piring itu dibanting, istrinya diajak membeli gelas dan piring yang baru. Tapi itu tidak dilakukan kawan saya ternyata.

Kami lalu sepakat untuk pulang. Barangkali sudah agak larut. Jalanan sepi, hanya satu dua kendaraan melintas. Kami lalu berpisah di pengkolan jalan. Sebenarnya tidak terlalu jauh letak warung itu dengan rumah kami. Saya berbelok ke arah timur, kawan saya ke selatan. Malam memang sudah sepi di perkampungan ini. Pintu-pintu rumah yang saya lewati menyimpan penghuninya rapat-ra-

pat di rumah. Seekor kucing mengejutkan saya di gang kecil. Kucing itu lari mendengar langkah saya. Puntung rokok yang memanasi saya berjalan, saya jentikkan ke tepi pagar.

Esok harinya, saya mendengar bahwa kalkun-kalkun itu mati seperti ada orang yang mulai mencoba mengusik kewibawaan kawan saya. Barangkali itu dilakukannya ketika kawan saya sedang tidak di rumah. Kawan saya tentu akan marah, apalagi kalkun-kalkun itu adalah titipan majikannya, ia akan menantang setiap orang yang berani mengusik kewibawaannya. Berteriak keras-keras. Ya, berteriaklah, berteriaklah keras-keras agar seluruh tetangga dan juga istrinya, akan tahu bahwa engkau bisa marah! Barangkali ini cara terbaik bagi kawan saya untuk melakukan suatu marah yang besar.

Ketika saya menemuinya, kalkun-kalkun itu memang benar-benar mati seperti kata kawan saya. "Diracun orang, kurang ajar!" rutuknya. Wajahnya berubah menjadi berang.

"Lalu, bagaimana dengan majikanmu?"

"Bangkai-bangkai kalkun itu saya bawa ke tempat majikan saya, saya tunjukkan sebagai bukti bahwa sekarang ada orang yang berani membunuh kalkun, lambang status kewibawaan."

"Majikanmu tidak marah dan memecatmu?"

"Bagaimana dia akan marah dan memecat saya? Kalkun-kalkun itu memang sudah jadi bangkai".

Dan saya menaruh iba seketika, bahwa saya mendengar kabar paling buruk menimpa orang yang dikenal baik dalam kampungnya. Saya tidak tahu apakah justru istrinya yang meracun kalkun-kalkun itu agar ia melihat suaminya sesekali mengeluarkan amarahnya? Saya lalu menghiburnya dengan mengajak nonton film silat.

Yogyakarta, Oktober 1983

PERCAKAPAN SASTRA MELAYU 1985

Ainon Muhammad Ketua Cawangan Penyelidikan Bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur serta UU Hamidy Ketua Bina Mulia Bahasa Sastra Melayu Riau Universitas Riau, menjadi pembicara utama dalam Percakapan Sastra Melayu 1985 di Riau Hotel Pekanbaru 12 Mei 1985. Acara yang diselenggarakan atas kerja sama Kelompok Sastra Budaya Sempadan dengan Sanggar Teater Dholpin Pekanbaru yang diarahkan oleh Soeman Hs dan dr. Tabrani Rab ini mendapat perhatian khusus, bukan saja dari kalangan sastrawan, tetapi juga dari cendekiawan berbagai disiplin ilmu. Bertindak sebagai pemimpin acara percakapan tersebut sastrawan Hasan Junus.

Percakapan dijadikan dua tahap. Percakapan I dan Percakapan II. Pada Percakapan I, Ainon yang dikenal di Malaysia dengan karya-karya terjemahan dan aktivitasnya dalam dunia terjemahan itu memaparkan permasalahan penerjemah menerjemahkan karya-karya sastra yang bersifat surialisme. Nyaris, pembahasan Ainon tak ada sangkut pautnya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh Percakapan Sastra Melayu 1985 ini. Tetapi dengan munculnya UU Hamidy, berkat kepiawaian Hasan Junus, permasalahan Ainon dan UU Hamidy dapat 'dikawinkan' sehingga menjadi hidangan yang berkait kelindan.

Ainon tampaknya lebih menitikberatkan betapa perlunya karya-karya asing diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Ainon sangat percaya bahwa baik bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia yang mampu menerjemahkan Al Quran yang sangat tinggi nilainya itu, lebih mampu menerjemahkan karya-karya sastra berbobot dunia yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan Al Quran. Kerja ini sangat mendorong kualitas sastrawan Melayu, karena dapat mencari perbandingan dengan mudah. Wanita yang menggondol sarjana muda sastra di Malaysia dan sarjana lengkap di Universitas Leeds bidang teoritis linguistik ini yakin, kesanggupan bahasa Melayu menerjemahkan Al Quran merupakan prestasi yang sangat gemilang. Tinggal kita, mau atau tidak, hujahnya.

Hamidy melihat, sastrawan-sastrawan Melayu telah memilih jalan bersastra sebagai satu jalan yang tepat untuk menuangkan fikiran-fikiran dan filsafat hidupnya. Tegasnya, tradisi sastra dan budaya Melayu menunjukkan cara berfikir yang metaforik. Ini haruslah dilihat bagaimana orang Melayu itu sendiri dalam *liku* masyarakat dan kehidupan kebudayaannya. Kesederhanaan, penyatuan yang kuat kental

dengan alam, orientasi yang melebihkan horizontal dari vertikal, mengutamakan keharmonisan dan beberapa faktor lain menjadikan karya-karya sastra Melayu sebagaimana yang kita sebutkan di atas. Hamidy pun tidak menolak, ada juga karya sastra itu sebagai pelarian oleh sastrawannya.

Pada Percakapan II tampil H. Tabrani Rab, Syafrial Syamsudin, Abdul Malik, BM Syamsudin, Tenas Efendi, Ediruslan Pe Amanriza, Idrus Tintin, T. Said Mahmud Umar, dan Daud Kadir. Khusus penampilan H. Tabrani Rab memang membuat beberapa sastrawan yang ada di sana seperti BM Syamsudin, Ediruslan Pe Amanriza, Ibrahim Sattah dan beberapa sastrawan lainnya, naik berang. Bagaimana tidak, Tabrani menyebutkan karya-karya sastra Melayu sekarang mandul. Sudah sejak lama, dia mengajak katanya, agar budayawan dan sastrawan memikirkan bagaimana kerja-kerja kultural itu dapat berbicara dan membicarakan masyarakatnya. Karena itu seorang sastrawan belajarliah antropologis, sosiologis dan entah hantu baungnya segala. Tapi Ediruslan Pe Amanriza, Idrus Tintin dan BM Syamsudin yang diberi kesempatan membahas ucapan Tabrani ini dengan semangat berapi-api menampelak Tabrani. Baca dulu karya-karya itu, kata mereka seirama. Bahkan Ainon Muhammad ikut nyeletuk, kalau belum pernah membacanya, jangan berani-berani berbicara seperti itu.

Ternyata jurang sastra (hasil) dengan masyarakat kembali diungkit Abdul Malik. Hamidy menjawab, kalau pantun-pantun mendapat tempat di hati masyarakat itu dikarenakan bahwa pantun dulu berbentuk lisan. Untuk memindahkannya ke dalam bentuk tulisan, tentu sangat memerlukan waktu. Sekarang, sastra sekarang berada di dalam tulisan itu. Harus dipikirkan minat baca, jangkauan baca masyarakat. Lagi pula, sastra Melayu lama ujudnya dalam humanitas tersendiri. Dalam masyarakat yang heterogen seperti ini, persoalannya jadi lain. Belum lagi kalau seandainya melihat bahwa sastra lama Melayu tidak berdiri sendiri, seperti sekarang ini. Ia lahir dari berbagai aktivitas kegiatan hidup masyarakat Melayu, ketika bersawah, menangkap ikan dan sebagainya. Ainon setuju dengan Hamidy. Dia menambahkan bahwa sastra Melayu sekarang bersifat elitis. Sastrawan orang pintar, dan kepintarannya itu tergambar di dalam karya-karyanya. Harus dilihat, apakah tingkat pengetahuan masyarakat dapat disejajarkan dengan sastrawan. Kalau tidak, itulah jurang tadi. Tak mungkin pula, sastrawan turun atau menurunkan pengetahuannya menyamaderajatkan dengan masyarakat. Halnya dengan kritikus?? Di sinilah kerjanya yang paling besar. Ainon, ketika membalas komentar T. Said Mahmud Umar mengatakan, semua orang boleh pa-

ham dan dapat menangkap nuansa karya sastra Melayu modern. Sebab, semua otak orang sama, tu- kasnya. Bahkan ia paling tidak percaya, bila ada orang yang tak mengerti dengan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Ediruslan Pe Amanriza, Idrus Tintin dan beberapa sastrawan lainnya. Tapi tampaknya, Tabrani, T. Said Mah- mud Umar dan Daud Kadir setuju di kubu Malik dengan jurang yang mengangkang lebar antara hasil sastra dengan masyarakat.

Hasan Junus mengundang sastrawan untuk me- lanjutkan percakapan jurangnya itu. Edi bangkit la- gi dengan keheranannya tentang keserampangan orang memberi makna kepada sastra Melayu lama dan menganggapnya mudah, tak ada jurang. Kalau secara serampangan bagaimana tak mudah. Tudung Periuk (*pantun, pen*) kalau diterjemahkan secara serampangan bisa diartikan oleh orang-orang yang serampangan itu sebagai bukti orang Melayu pera- juk, pemelas dan sebagainya. Kita memerlukan pe- ngertian tentang lambang-lambang antropologis, katanya. Pendapat ini seperti dikukuhkan Hasan, ada lambang-lambang antropologis yang harus di- ungkap oleh penikmat, meskipun lambang itu ada kalanya bersifat sangat universal.

BM Syam melapor, sangat sulit sekali mencari buku-buku sastra yang dihasilkan oleh anak Riau diperoleh di Riau. Hamidy menimpali, ini dise- babkan, pengajaran sastra di sekolah hanya mempe- lajari sastra dan sastrawan nasional, tanpa menying- gung sedikitpun sastrawan daerah. Di lain pihak Hamidy ditantang: Melayu yang tinggi emosinya. Melayu yang tidak memikirkan masa depan sebagai 'ketuban' karya sastra itu, Melayu yang mana. Se- bab kata Tenas Efendy sang penantang itu, adanya kerajaan Melayu, kebun-kebun yang luas sampai se- karang masih dirasakan, sudah cukup kuat sebagai bukti bahwa orang Melayu punya perencanaan. Ha- midy, memang tidak keluar dengan pedang terhu- nus melihat tantangan itu. Malahan ia mengatakan bahwa apa yang dikatakan Tenas betul. Tetapi emosi yang dimaksudkan Hamidy adalah emosi agresif. Sedangkan kerajaan, kebun-kebun yang sampai sekarang dirasakan merupakan jerih payah Melayu di kalangan atas. Sedangkan orang Melayu sangat minim sekali berada di kalangan atas itu.

(Taufik Ikram Jamil)

MENGENANG PUJANGGA RAJA ALI HAJI

SIAPA yang tak kenal nama Raja Ali Haji si pen- cipta *Gurindam 12* itu? Tetapi hingga sekarang be- lum pernah diadakan upacara peringatan menge- nang Raja Ali Haji secara nasional seperti menge- nang Hamzah Fansuri. Untunglah orang-orang Riau

yang masih terngiang pada kebesaran namanya ma- sih belum melupakan. Seorang yang besar memang sudah selayaknya dikenang dengan sebuah upacara. Akhir Maret lalu, Sanggar Sastra dan Seni *Sempa- dan* memprakarsai acara tersebut dengan mengam- bil tempat di Pusat Olah Seni Tangkerang, Pekan- baru.

Acara diawali dengan sebuah pagelaran yang le- bih cocok disebut pembacaan sajak beramai-ramai. Sekitar belasan anak-anak muda dengan kostum warna-warni yang menampilkan karakteristik Me- layu muncul di pentas. Cahaya merah, biru dan ku- ning menyorot dari penjuru atas secara berganti- ganti. Suasana samar menggambarkan adanya ke- khidmatan. Kadang-kadang terdengar pula rekaman musik instrumental yang dirasa mendukung suasa- na. Setelah sepi, bergemalah ayat suci Alqur'an. Ba- rangkali ini semata-mata untuk menunjukkan bah- wa Raja Ali Haji memang seorang penyair muslim yang tangguh dalam hidupnya. Terbukti, karya-kar- yanya memang lebih banyak menceritakan masa- lah-masalah keagamaan.

Setelah suara gong yang dipukul nyaring, secara berganti-gantian mencuatlah keluh, rintih dan erangan dan diikuti oleh pembacaan sajak. Diawali dengan sajak *Syair Abdul Muluk* yang mengisahkan bagaimana riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. Tentu saja tidak seluruhnya dibacakan mengingat waktu yang terbatas. Kemudian ada pula penggalan karyanya yang lain seperti *Syair Siti Shianah*, *Syair Suluh Pegawai* dan *Sinar Gemala Mestika Alam*.

Setelah pertunjukan itu, dilanjutkan dengan pembacaan makalah berjudul *Raja Ali Haji, Makna Kehadirannya Hari Ini* yang dibawakan langsung oleh budayawan Hasan Junus. Acara ini dimodera- tori oleh penyair Ediruslan Pe Amanriza.

Hasan Junus membagi dua makalahnya masing- masing pada bagian awal sekedar pengantar tentang bagaimana puisi bisa berperan dalam kehidupan dan bagian kedua menyangkut kehadiran Raja Ali Haji itu sendiri. Hampir semua sajian budayawan yang baru saja menikah ini menarik direnungkan. Seperti pada bagian betapa kukuhnya karya puisi itu dibandingkan arsitektur sendiri. Kata Hasan, "setelah istana, benteng dan candi menjadi puing reruntuhan, puisi yang diciptakan pada zaman yang sama masih terus didendangkan orang, sesegar masa terciptanya atau disegarkan kembali berkat pengha- yatan yang berulang-ulang."

Mengenai Raja Ali Haji, Hasan Junus tak bisa mengingkari sejarah. Karena itu, ia memaparkan se- mua liku-liku kegiatan Raja Ali Haji yang menyang- kut berbagai aspek penting dalam kehidupan. Seba- gai bahasa, Raja Ali Haji telah melahirkan karyanya berupa *Bustanul Katibin* dan *Kitab Pengetahuan*

bahasa. Begitu pula di bidang sejarah dengan *Sala-silah Melayu dan Bugis* serta *Tuhfat Al Nafis*. *Tsamarat Al Muhimmah* memaparkan masalah-masalah hukum. Lebih jauh dari itu, masalah pemerintahan pun tak luput dari jangkauan matapena Raja Ali Haji dengan menerbitkan buku *Muqaddima Fi Intizam*.
(Fakhrunnas MA Jabbar).

SUARA DARI GORONG—GORONG

Ini adalah produksi ke-28 Teater Koma. *Opera Keco*, yang ditulis dan disutradarai sendiri oleh Riantiarno, lebih berwarna sandiwara komedi yang mencoba mengangkat realitas sosial kaum marginal. Dipentaskan selama seminggu sejak 27 Juli 1985 di Graha Bhakti Budaya TIM, dan dengan harga karcis Rp. 2.000,— dan Rp. 3.000,— sungguh sebagai tontonan yang berhasil dan memikat.

Ia bercerita tentang kesialan nasib para pelacur, wadam, bandit, dan orang-orang yang hidupnya penuh perjuangan hanya untuk perut. Harapan-harapan untuk hidup layak sepertinya selalu luput dari jangkauan tangan mereka. Impian-impian yang sederhana tentang masa depan yang layak, sepertinya kita tertawakan. Sepertinya hanya sebagai banyolan. Hidup, yang selayaknya tentunya, bagi mereka lalu menjadi nisbi. Yang mereka hadapi adalah kehidupan keras. Perjuangan hidup mengandung dua risiko besar. Ada, atau tersingkir. Dan tempat tinggal mereka agaknya sudah dipastikan. Di gorong-gorong, di got-got, di tempat-tempat yang jorok, gelap, dan bau bacin. Kumuh! Lingkungan hidup yang demikian, lalu melahirkan kejadian-kejadian yang berbeda dengan kejadian di balik tembok megah. Segalanya bisa lahir tanpa hukum, tanpa norma, dan tanpa logika. Kendati demikian toh masih terasa manusiawi.

Nasib Roima misalnya. Seorang bandit yang masih punya keinginan untuk jatuh cinta. Ia pun tertarik kepada Tuminah, seorang pelacur yang membayangkan hidup baik di hari tua. Ingin tobat, dan mendirikan rumahtangga. Tapi Julini, wadam, pacar Roima yang selama ini mengidupinya, cemburu. Roima sulit memilih, ia bagai berdiri di simpang dua, tak tahu jalan mana mesti dipilih.

Pementasan yang memakan waktu 3 jam itu, terasa lancar. Para pemain cukup menguasai medan dan bahan. Ritme dan jeda terjaga cukup baik. Hanya, ada beberapa catatan yang barangkali berguna buat dikaji selanjutnya.

Naskah yang berdiri dari 3 adegan, dan selesai ditulis tanggal 6 Februari 1985 ini, sarat dengan tragedi. Agak fulgar dan penuh seronok. Kritik untuk pejabat, dan sindiran yang ditujukan kepada figur

tertentu kelewat jelas. Emosi yang terkandung dalam kata kadang kelewat menggebu, penuh dendam dan ancaman.

Permainan para pelaku dalam lakon ini, pada malam pertama cukup prima. Hanya interaksi terhadap penonton kadang tak terkuasai. Misalnya, terhadap sambutan penonton yang kadang cukup membahana, selayaknya ditunggu dulu sampai reda, baru untuk selanjutnya pelaku meneruskan dialognya.

Idris Pulungan, sebagai Roima, sepanjang permainan hampir dengan mimik berkerut. Juga ketika ia harus mengucapkan monolog pada awal cerita, yang nanti harus ia ucapkan lagi di tengah cerita sebagai bagian dialog dengan tokoh pejabat, rasanya tak ada perbedaan warna. Padahal, kalau saja ia mau berbuat lain, kalimat-kalimat itu sungguh berbobot dan mampu memukau.

Akan halnya Didi Petet, ia memang pemain yang piawai. Sayang kepiawaian aktingnya jadi klise, tidak unik, karena masih terbawa pada pola permainannya yang lalu dalam *Opera Salah Kaprah*, sebagai banci. Sehingga di sini ia masih tampil kebanci-bancin. Sayang!

Salim Bungsu sebagai Julini boleh dipuji penampilannya. Meski, jika dibandingkan dengan penampilannya pada *Opera Salah Kaprah*, ia belum beranjak. Penguasaan teknis seni perannya belum bertambah. Ia perlu penyegaran jika penampilannya yang akan datang ingin lebih baik.

Prijo S. Winardi, pemeran tukang sulap, boleh dibalang cukup jeli menafsirkan naskah. Sebagai pemain yang banyak makan garam, ia mahir menggarap peluang. Takaran aktingnya juga pas dengan dialog-dialognya. Cuma, ia sering bermain di tempat gelap. Itu saja.

Lalu Sari Manumpil dan Taufan S. Chn, tepuk tangan untuk dialek Padang dan Jepangnya. Sedang Tuti Indra Malaon, pemeran germo, sebagai aktris besar apa tak bisa bermain lebih dari itu? Dan Ratna, kekenesannya kok begitu ragu-ragu?

Komedi tragedi ini memang lalu sarat dengan syahwat, setidaknya yang hadir sebagai asosiasi lebih lanjut. Tertutup, tetapi toh menggelegak juga. Tetapi Riantiarno memang pandai menjaganya, sehingga masih tetap dalam batas kesopanan. Kecekatannya dalam menggarap masalah patung-mematung pantas disebut jeli. Hanya, sayang Mendikbud tak bisa menyaksikan pementasan ini. Jadinya menjadi kurang relevan, kalau tak mau dikatakan: "aib", menyindir orang yang telah tiada. Dan sayangnya pula, lagu-lagu yang digarap Harry Roesli kurang melahirkan gestur. Padahal pada bagian-bagian arie sebenarnya bisa digarap lebih bagus.

Soedarsono Esthu.

* *Imam Waluyo dan Sjumandjaja meninggal.* Pendiri dan Ketua Himpunan Masyarakat Pecinta Buku (Himapbu) *Imam Waluyo*, 42 tahun, meninggal dunia pada 6 Juli akibat serangan jantung. Dilahirkan di Surabaya, 10 Oktober 1943, hingga akhir hayatnya beliau masih menjabat Direktur LEPPENAS (Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional). Almarhum pernah bekerja di *Harian KAMI* (1970-72), majalah *Femina dan Gadis* (1972-74), *LP3ES* (1975-77), majalah *Derap* (1977-78). Almarhum pernah menulis buku *Dialog: Indonesia Kini dan Esok*. Sekretaris pribadi bekas Wapres Adam Malik ini meninggalkan seorang istri dan dua anak. Jenazahnya, dikebumikan di TPU Karet, Jakarta.

9 hari kemudian, sineas terpenting Indonesia, *Sjuman-djaja*, 52, menyusul, juga akibat serangan jantung. Sjuman, anak kelima dari delapan bersaudara, dibesarkan di Jakarta, sesuatu yang membuatnya akrab dengan kebudayaan Betawi. Dari pergaulannya ini lahir film-film *Si Doel Anak Betawi*, *Si Doel Anak Modern*, dan *Pinangan*. Hingga akhir hayatnya sineas yang pernah mengenyam pendidikan di Institut Sinematografi Negara Moskow dan lulus *cum laude* di bidang penyutradaraan, merampungkan 16 buah film (1971-1985) dan sejumlah skenario. Film terakhir yang sedang dikerjakan (hampir rampung) *Opera Jakarta*. Jenazahnya, dimakamkan di TPU Kawi-Kawi, Gang Sentiong, Jakarta Pusat, di dekat makam ayah-ibunya yang telah mendahuluinya.

* *Seni di UNUD.* Fak. Sastra Unud, 19 Juli, mengadakan Malam Kesenian dengan menampilkan kesenian tradisional di Denpasar. Acara ini dibuka oleh Dekan Fak. Sastra UNUD. Drs. Wayan Jendra. Sebelumnya, selama seminggu mahasiswa dari Fak. Sastra UNUD dan UNPAD, telah mengadakan diskusi mengenai sastra dan pengaruh kebudayaan asing pada beberapa obyek pariwisata di Bali.

* *Komik Perancis.* Kebudayaan Perancis — Indonesia di Bandung 16 Juli, mengadakan pameran Komik Perancis. Di antaranya dipamerkan karya-karya Bretecher, Moebius, Cabu, Gotlib, Druillet, Fred, Alexix, Reiser, Lole, Bilal, Auclair, Carali, dan lain-lain.

* *Sastra di UGM.* Fak. Sastra UGM bekerja sama dengan Fak. Sastra UNPAD telah mengadakan diskusi sastra dengan tema: Sastra Kita, Hari Ini, Kemarin, dan Esok. Diskusi diadakan di Fak. Sastra UGM, Yogyakarta, 11 Juli 1985. Diskusi ini menyoroti karya-karya sastra yang muncul belakangan ini: tema-tema cinta, seks, kesepian, dan absurditas. Para sastrawan seakan-akan mulai mengabaikan masalah-masalah sosial, ketidak-adilan, kemiskinan dan kebodohan.

* *Anak-anak Baca Puisi.* IKAPI Cabang Jawa Barat dalam rangka Pameran Buku, 20-25 Juli, di Bandung, mengadakan Lomba Baca Puisi untuk anak-anak dalam usia 10-15 tahun. Di samping itu juga diadakan Lomba Nyanyi anak-anak.

* *Baca Cerpen Betawi.* Dalam rangka menyongsong HUT. Kota Jakarta ke 458 dan HUT. Proklamasi Kemerdekaan RI ke 40, Kantor Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, menyelenggarakan lomba Baca Cerpen Betawi yang berlangsung dari 22 s/d 24 Agustus 1985. Lomba ini dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan minat remaja terhadap

kegiatan dongeng-mendongeng yang bersumberkan pada sastra lisan Betawi. Di samping itu juga diselenggarakan Festival Lampion yang berlangsung 16 s/d 18 Agustus dengan lokasi di sepanjang Kali Ciliwung. Kegiatan untuk membangkitkan kembali suasana "Jakarta Tempo Doeloe" ini, diharapkan dapat melibatkan masyarakat luas baik dari lembaga resmi pemerintah, lembaga swasta seperti toko-toko, kantor-kantor serta tempat-tempat lainnya untuk meramaikan festival lampion tersebut.

* *Bagong di Aceh.* Penataran Kilat dan Pola Penggarapan Pertunjukan Rakyat se Propinsi Aceh, telah mengambil pola teater Bagong untuk mengisi penataran tersebut. Direktur Penerangan Rakyat Deppen, H.M. Riza, menyatakan bahwa pola Bagong tersebut dilakukan dengan tiga unsur; bunyi, gerak dan suara. Penataran yang ditutup oleh Drs. Anwar Zeat yang mewakili Gubernur Aceh, di tutup di Gog Gajah, Aceh.

* *GSSTF UNPAD.* Setelah sukses mementaskan *Bandung Lautan Api*, Universitas Padjadjaran, Bandung, membentuk "Gelanggang Seni, Sastra, Teater dan Film" (GSSTF), sebagai wadah untuk membina mahasiswa dalam aktivitas kesenian. Menurut Drs. Ade Koswara, ketua jurusan Sastra Indonesia, GSSTF dibentuk untuk membina mahasiswa agar tidak menjadi robot-robot intelektual. Untuk itu telah terpilih Eddy Kuswandie sebagai ketua GSSTF.

* *PAF Pameran Foto.* PAF, Perhimpunan Amatir Foto, mengadakan pameran foto tahunan di Galeri PPKIP (Pusat Perhimpunan Kebudayaan Indonesia-Perancis), Bandung. Pameran tersebut merupakan pameran tahunan PAF yang ke 15, diselenggarakan dari 19 s/d 22 Juli dengan menampilkan 71 orang yang akan memamerkan karya-karyanya. Pameran meliputi foto hitam putih, foto cetak warna dan slide warna.

* *Pameran Kartun Karung.* Selama 4 hari Polantas diperolok dan dijadikan bulan-bulanan oleh 14 kartunis Bandung yang tergabung dalam *Karung* (Kerabat Kartunis Bandung) dalam pameran kartun dan foto ketertiban lalu lintas di Gelanggang Generasi Muda Bandung, Jl. Merdeka, 12-15 Juni. Yang menarik, mereka tidak sekedar berolok. Ada pesan: di depan ruang pameran dipajang dua kendaraan yang nyaris remuk (lengkap dengan pecah-pecahan kaca), dengan boneka manusia berlelehan darah segar.

* *IKAPI di Malaysia.* Lebih dari 1.000 judul buku dari 14 penerbit Indonesia yang tergabung dalam IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), tanggal 12-21 Juli dipamerkan di Changkat Pavilion, Kuala Lumpur, Malaysia, dalam pesta buku. Ini merupakan keikutsertaan Indonesia yang ke tujuh, sejak pesta buku ini diselenggarakan di Malaysia. Menurut rencana, IKAPI juga akan mengikuti acara-acara serupa, dengan harapan akan lebih memperluas pemasaran buku-buku Indonesia di luar negeri, terutama di negara-negara ASEAN, ini dibuka oleh Timbalan Y.B.B. Dato Musa Bin Hitam.

RALAT

Ralat karena salah cetak, "Wawancara Umar Yunus", *Horison*, Agustus 1985, hal. 312 tertulis *modal fait* seharusnya *social fait*.

Catatan Kecil

DAVID DIOP, lahir tahun 1927 di Bordeaux dari ayah yang berdarah Senegal dan ibu yang berasal dari Kamerun. Penyair berbakat ini meninggal tahun 1960 dalam suatu kecelakaan pesawat terbang sekitar Dakar. Disamping umurnya pendek sering pula sakit-sakitan, dan tak jarang menampilkan dirinya di rumah sakit, sebagai pasien. Sejak kecil sudah berpindah-pindah tempat tinggal di Perancis maupun di Afrika Barat. Buku sajaknya *Coups de pylon* (1956).

CHRISTOPHER OKIGBO, lahir tahun 1932 di Ojoto, Nigeria Timur. Berganti-ganti pekerjaan, antara lain sebagai Private Secretary untuk Federal Minister of Research and Information, menjadi pengajar, lantas sebagai staff perpustakaan Universitas Nigeria. Karya-karyanya *Heavensgate*, kumpulan sajak (1962), *Limits* (1964). Mati tahun 1967 dalam suatu aksi militer bersama tentara Biafra.

LEOPOLD SEDAR SENGHOR, lahir tahun 1906 di Joal, Senegal. Dalam usia dua puluh dua tahun melanjutkan pendidikannya ke Lycee Louis le Grand, Paris. Merupakan orang Afrika pertama yang menyelesaikan *agregation*-nya di Sorbonne. Meskipun menonjol sebagai intelektual dan tokoh politik Afrika Barat, estetika sajak-sajaknya tetap terpelihara dengan baik, bahkan mengagumkan. Dalam sajak-sajaknya Senghor sangat sadar akan akar *Afrika*-nya. Dia dianggap penyair terbesar Afrika Hitam. Pernah bekerja sebagai pengajar pada Ecole Nationale de la France d'Outremer, menjadi wakil Senegal dalam Parlemen Perancis (Assemblée Nationale), dan tahun 1960 menjadi Presiden Republik Senegal. Buku puisinya antara lain *Chants d'ombres* (1945), *Hosties noires* (1948), *Chants pour Nactt* (1949), *Ethiopiennes* (1956), *Nocturnes* (1961).

MBELLA SONNE DIPOKO, lahir tahun 1936 di Mungo, Kamerun. Pernah bekerja pada Radio Nigeria, 1957. Sejak tahun 1960 tinggal di Paris dan mengisi aktivitas hidupnya terutama dengan menulis. Disamping menulis sajak juga menulis novel.



AFRIZAL MALNA lahir di Jakarta, 7 Juni 1957. Pernah belajar di Sekolah Tinggi Filsafat *Driyarkara* (1981–1983), tidak selesai. Penyair ini pada tahun 1981 pernah memperoleh penghargaan dalam "Sayembara Kincir Emas" *Radio Nederland*. Kumpulan puisinya yang pernah terbit: *Abad Yang Berlari*. (Altermed, 1984). Dan Sekarang ia sedang merampungkan *Mitos-mitos Kecemasan*, sebuah kumpulan puisi yang mau ia lihat sebagai sebuah perhitungan budaya.



ARWAN TUTI ARTHA, lahir di Palembang, 1 Desember 1953. Tamat SMA dia pindah ke Yogyakarta hingga sekarang. Di Yogya dia banyak bergaul dengan penulis-penulis sehingga bakatnya yang suka menulis di majalah dinding waktu dia masih SMP Palembang, semacam dapat penyaluran. Tulisannya pernah menjuarai lomba penulisan esai di kalangan universitas. Tulisan-tulisannya berupa artikel, cerpen, cerita bersambung dan puisi. Kumpulan puisinya sudah terbit walaupun baru dalam tahap setensilan. Kumpulan cerpennya yang diberi pengantar Putu Arya Tirtawirya segera akan terbit. Arwan Tuti Artha termasuk salah seorang dari 23 penulis yang mendapat kesempatan mengikuti lokakarya penulisan cerpen yang diadakan majalah *Basis* dan *Horison* di Gunung Mas Jawa Barat Agustus 1981.

SETYA YUWANA SUDIKA, lahir di Blora 22 Desember 1956. Alumnus FKSS IKIP Semarang yang kini mengajar di FPBS IKIP Surabaya. Aktifis dan pendiri Keluarga Penulis Semarang. Tulisan-tulisannya yang berupa artikel, cerpen dan puisi, tersebar di berbagai media.

Sambungan dari hal. 352

langgan selama memuat crita bersambung karya Any Asmara (dua bulan yang lampau) naik menjadi 15.000. Hal ini membuktikan bagaimana masyarakat tetap mencintai Sastra Jawa. Demikian juga dengan pemuatan karya Poerwadhie Atmodihardjo yang berjudul *Parijatha*, angka kenaikan belum dihitung. Peristiwa yang sama juga dialami oleh majalah *Jaya Baya* kalau memuat karya Yunani.

Oleh sebab itu bagaimana kita harus pesimis bahwa Sastra Jawa Modern mati segan hidup tak mau, kalau kenyataannya seperti itu.

T : Masih ada satu pertanyaan lagi, pak. Apakah benar bahwa Sastra Jawa Modern ada kecenderungan mengarah kepada cerita panglipur wuyung?

J : Kembali pada jawaban yang tadi, sastra Jawa Modern memang sebagian memenuhi fungsi yang kedua, yaitu hiburan. Dan karena ma-

syarakat Jawa (kelas menengah ke bawah) masih menyukai hal-hal yang romantis (kesenduan dalam percintaan), maka para pengarang sastra Jawa banyak yang mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut.

Tetapi tidak semuanya. Ada pengarang yang benar-benar menghadirkan karya-karya yang bernilai sastra. Bukti-bukti tentang hal itu nyata pada karya Poerwadhie Atmodihardjo yang berjudul *Parijatha*, dan *Munawaroh* (belum diterbitkan). Demikian juga dengan karya-karya Suparto Broto, Iesmaniasita, dan yang lain. Sekali lagi dalam setahunnya mungkin hanya ada 10 sampai 15 karya yang bernilai sastra. Oleh karena itu kalau ingin menjadi kritikus Sastra Jawa Modern, ya jangan mengambil satu lalu dikritik. Belum tentu karya itu bernilai sastra. (Setya Yuwana Sudika).



JAWA BARAT :

1. K. Subagio, Jl. Pasir Kaliki No. 79 — BANDUNG.
2. TB. Gramedia, Jl. Merdeka No. 43 — BANDUNG
3. Uddin Lubis, KNI — Jl. Naripan No. 7 — BANDUNG
4. TB' Equator, Jl. Bahagia No. 81 — CIREBON.
5. TB. Duasatu, Jl. Singolodro No. 35 — SINDANG/INDRAMAYU
6. Ihin Solihin, Jl. Supratman/Los Bioskop Swadaya 18—CIAMIS
7. Kanda Agency, Jl. R.A. Kartini No. 11 — SINDANG LAUT.
8. Tatang S., Jl. Mangunsarkoro No. 28 CIANJUR.
9. M. Oji, Agen Kompas/Jl. Raya Puncak, Pasar Lama—CISARUA
10. Ramelan, Kios Buku Stasiun PJKA — ARJAWINANGUN.

JAWA TENGAH :

1. TB. Indah, Shopping Centre Triguno R. 2—3/Jl. P. Senopati — JOGJAKARTA
2. ST. Benuhardjo, Jl. Bludiran PB 1/66 — JOGJAKARTA.
3. TB. Gramedia, Jl. Jen. Sudirman No. 56 — JOGJAKARTA.
4. Hidup Agency, Jl. Dagen GT.VI/219 — JOGJAKARTA.
5. Hetty Agency, Jl. Parangtritis KM. 19 — BANTUL.
6. TB. Sentosa, Jl. Pemuda No. 3 — MAGELANG.
7. Na Kok Sien, Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 — SOLO.
8. Penyalur Bacaan Baik, Jl. Merdeka No. 12 — PURWOKERTO.
9. TB. ABC, Jl. Jen. Sudirman No. 187 — PURWOKERTO.
10. TB. Raja Murah, Jl. Hayam Wuruk No. 198 — PEKALONGAN.
11. TB. Larees, Jl. Jen Sudirman No. 95 A — PURWODADI/GROBOGAN.
12. SN. Ratmana, SMA NEGERI Jl. M. Supeno — TEGAL.
13. TB. Makmur, Jl. Diponegoro No. 43 — TEGAL
14. TB. Kenary, Jl. Cokroaminoto No. 38 — TEGAL.
15. TB. Sun, Jl. Veteran No. 57 — TEGAL.
16. TB. Merbabu, Jl. Pandanaran No. 108 — SEMARANG.
17. A. Hartono, Jl. Dorang No. 122 A — SEMARANG.
18. TB. Gramedia, Jl. Pananaran No. 116 — SEMARANG.
19. TB. Surya, Jl. MT. Haryono NO. 289 — SEMARANG
20. TB. Isti, Jl. Siliwangi No. 225 — SEMARANG.
21. TB. Prasajo, Jl. Alon-alon Selatan — Proyek Kanjengan C/9 — SEMARANG.
22. Maskan/TB. Kencana, Jl. Raya No. 239 — KENDAL.
23. TB. Sukses, Jl. Stasiun No. 2 — KUTOARJO.
24. Darussalam, Itjang Agency/Guru PGAN — PRAMBANAN.
25. TB. Pen Mas, Jl. Pemuda No. 2 — MAGELANG.

JAWA TIMUR :

1. Catur Dharma, Jl. Ceban Utara II/40 — KETANGGI/NGAWI.
2. TB. Gramedia, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 95 — SURABAYA.
3. Dulradjak, Kompl. Jembatan Merah Stand D No. 57 — SURABAYA.
4. Karya Anda, Jl. Praban No. 55 — SURABAYA.
5. Toko Linaksana, Jl. Letjen. Suprpto No.1 — MALANG.

6. Jahja Oetntoeng, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 6/C—4—MALANG
7. Choziem Jauhary, Jl. Pandirejo VI/D—43 — BANYUWANGI.
8. SMAK Hikmah Mandala, Jl. Stadion 23/41 — BANYUWANGI
9. TB. Handayani, Jl. Imam Syaefi No. 87 — MAYANG/JEMBER
10. TB. Sumber Ilmu, Jl. WR. Supratman No. 2 E — JEMBER.
11. TB. Budaya, Jl. Doho No. 61 — KEDIRI.
12. DB. Nusantara, Jl. Jen. Sudirman No. 35 — BOJONEGORO.
13. ZA. Pawoto, Jl. Musi No. 9 — Madiun.
14. Jusdianto, Jl. Duriat No. 4 — LAMONGAN.
15. Marsajid, Jl. Sawunggaling — PONOROGO.

SUMATERA :

1. Penyalur Bacaan, Jl. Kali Kecil II/22 — PADANG.
2. SR. Marielli, Jl. Sekolah No. 13 — LAHAT.
3. Abdullah, Jl. Seulawah 370 C Stui — BANDA ACEH.
4. M. Husin Ibrahim, Jl. Perdagangan No. 1 — SIGLI.
5. John Agency, Jl. Bintang No. 654 — TANJUNG PINANG.
6. TB. Deli, Jl. Jen. A. Yani No. 48 — MEDAN.
7. Pustaka Obor, Jl. Surabaya No. 52 — MEDAN.
8. Munir A., Jl. Pandu No. 15 A — MEDAN.
9. Bok Cong Ning, Jl. Karet — PEKANBARU.
10. Pustaka Sriwijaya, Jl. Jen. Sudirman No. 21 B — PALEMBANG.
11. TB. Indonesia, Jl. Jen. Sudirman No. 21 A — PALEMBANG.
12. TB. Supermini, Pasar Pembangunan Blok A No. 6 —PANGKAL-PINANG.
13. SR. Julia Pandiangan, Jl. Sibolga No. 17 — PEMATANG SIAN-TAR.
14. TB. Gudang Ilmu, Jl. Pangururan No. 9 — PEMATANG SIAN-TAR.
15. Jaya Indah Agency, Jl. Teuku Umar No. 6 — BUKITTINGGI.
16. Pustaka Pahlawan, Kotakpos 18 — BUKITTINGGI.
17. Paulus Daritan, Jl. Jen. Sudirman No. 5 — TANJUNG BALAI.
18. Ridwan Ashfar, Jl. Musyawarah - TANJUNGPURA/LANGKAT
19. TB. Pustaka Jadi, Jl. Merdeka — PARIAMAN
20. Usaha Sarfa, Jl. WR. Supratman No.16A. PADANGSIDEMPUAN
21. M. Suwartohadi, SMP Xaverius - PRINGSEWU/LAMPUNG
22. Tohoma Agency, Jl. Kotaraja No. 5A - TANJUNG KARANG
23. TB-International, Jl. St. Syarief Kasim No. 3. — DUMAI

KALIMANTAN:

1. TB. A. Terang, Jl. Jen Sudirman Sk 7/25- SAMARINDA
2. TB. Gajah Mada, Jl. P. Batu No. 7 - SAMARINDA
3. TB. M. Junus, Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 - BANJARMASIN
4. TB. Karya Anda, Jl. Sudirman no. 20 - TARAkan
5. TB. Aneka Indah, Jl. A.Yani-Flamboyant Atas No.25 PALANGKA RAYA
6. TB. Al Hidayah, Berbas— BONTANG

INDONESIA TIMUR

1. TB. Lok Raja Laut, Jl. MT. Haryono No. 792 - MANADO
2. CV. Sangga Langi, Jl. Tikala Baru No. 5. MANADO
3. Kios Buku Jaya, Jl. Seloparang -- CAKRANEGARA.
4. TB. Indra Jaya, Jl. Diponegoro No. 30— SINGARAJA
5. TB. Bahtera, Jl. Diponegoro No. 11 - SINGARAJA
6. Astha Agency, Jl. Sumatra/Komplek BATAN Sabo—DENPASAR
7. TB. Setia Kawan, Jl. Diponegoro No. 60 —DENPASAR
8. TB. Guna Agung Jl. Diponegoro No. 58— DENPASAR
9. Sukma Agency, Jl. Mapangat No. 8 TUBAN/DENPASAR
10. TB. Semangat, Jl. Hati Suci No. 10 —KUPANG
11. Kios Buku PTH, Kotak Pos 4 — TOMOHON
12. M. Hanas, Kotakpos 507 — BIAK
13. GM. Sukartia, Jl. Pecangan No. 6 - NEGARA
14. IGN. Fernandez, R.S.U. Larantuka — LARANTUKA
15. Carolus Tae, Jl. Sukarno No. 29 B. —ATAMBUA/BELU
16. Kompas Agency, Jl. Chairil Anwar No. 20 — PALU
17. Sugeng Ariadi, TB. Pelajar — PRAYA/LOMBOK
18. Laurens Da Silva, Kantor Bangdes — KALABAHE
20. ABD. Malik Mamala, Kantor Pos & Giro Cabang Mandai — UJUNG PANDANG.